

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN PADA KELAS INKLUSI
DI SD ISLAM AL-IZZAH PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh :

**ALIFIA SUWARNI
NIM. 1917402003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Alifia Suwarni
NIM : 1917402003
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Angkatan :2019

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Keagamaan pada Kelas Inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Alifia Suwarni
NIM. 1917402003

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN PADA KELAS INKLUSI
DI SD ISLAM AL-IZZAH PURWOKERTO**

Yang disusun oleh: Alifia Suwami (NIM. 1917402003), Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesi Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 6 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Purwokerto, Juli 2023

Disetujui oleh:

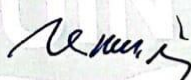
Penguji I/Ketua Sidang,

Penguji II/ Sekretaris Sidang,


Aziz Kurniawan, M.Pd.
NIP. 19911001201903 1 013


Ahmad Sahnan, S.Ud., M.Pd.I.
NIP. -

Penguji Utama,


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 21 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Sdr. Alifia Suwarni
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Alifia Suwarni
NIM : 1917402003
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus
Melalui Kegiatan Keagamaan pada Kelas Inklusi
di SD Islam Al-Izzah Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 21 Juni 2023
Pembimbing,



Aziz Kurniawan, M.Pd.
1991100201903 1 013

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN PADA KELAS INKLUSI
DI SD ISLAM AL-IZZAH PURWOKERTO**

**ALIFIA SUWARNI
NIM. 1917402003**

ABSTRAK

Penelitian tentang pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan keagamaan pada kelas inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto yang dilatarbelakangi oleh masih maraknya aksi tawuran antar pelajar, kasus bulliying dilingkungan sekolah, kasus penganiayaan orang tua terhadap anak dan kasus korupsi dilingkungan pejabat menjadi bukti bahwa masih minimnya karakter yang dimiliki bangsa Indonesia. Karakter religius sangat diperlukan guna membentuk kepribadian yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Diperlukan upaya dalam pembentukan karakter religius tidak hanya siswa normal melainkan siswa berkebutuhan khusus juga perlu dalam membentuk karakter religius. Hadirnya sekolah inklusi membawa warna baru dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus untuk bersama dengan anak reguler.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu dengan menggunakan metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data.

Hasil dari penelitian ini adalah proses pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan keagamaan pada kelas inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto dilakukan sejak penerimaan siswa baru dimana dalam sekolah yang menerapkan program inklusi. Macam-macam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa inklusi dalam membentuk karakter religius diantaranya sholat dhuha, pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI, sholat dhuha, Pembacaan Surat Al-Kahfi, Peringatan Hari Besar Islam dan Pelaksanaan Praktik Ibadah. Melalui metode pembelajaran, pembiasaan, keteladanan dan penguatan berimplikasi pembentukan karakter religius siswa yaitu meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT, menambah pengetahuan siswa, melatih kedisiplinan siswa dan terbentuknya akhlakul karimah.

Kata kunci : Karakter Religius, Kegiatan Keagamaan, Kelas Inklusi.

THE FORMATION OF THE RELIGIOUS CHARACTER OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS THROUGH RELIGIOUS ACTIVITIES IN THE INCLUSION CLASS AT SD ISLAM AL-IZZAH PURWOKERTO

**NIM. ALIFIA SUWARNI
1917402003**

ABSTRACT

Research on the formation of the religious character of children with special needs through religious activities in inclusive classes at SD Islam Al-Izzah Purwokerto is motivated by the still rampant acts of brawls between students, cases of bullying in the school environment, cases of parental abuse of children and cases of corruption among officials, is proof that there is still a lack of the character of Indonesia people is that religious character is needed to form a personality that has noble character in accordance with Islamic teachings, Efforts are needed in the formation of religious character not only for normal students but also for students with special needs in forming religious character. The presence of inclusive schools brings a new color in the acceptance of children with special needs to be with regular children.

The type of research used by researchers is field research or field research which is descriptive qualitative in nature. The method used by researchers in research is by using interview methods, observation methods and documentation methods. In analyzing the data, researchers used data collection, data reduction, data presentation and data inference.

The result of this research is that the process of forming religious character through religious activities in the inclusion class at SD Islam Al-Izzah Purwokerto is carried out by an assessment process first then grouping student study groups depending on the results of the assessment process carried out to make it easier to achieve educational goals. Various kinds of religious activities carried out by inclusive students in forming religious character include Duha prayer, UMMI Al-Qur'an learning method, Duha prayer, Al-Kahf Time, Commemoration of Islamic Holidays and Implementation of Worship Practices. Through learning methods, habituation, exemplary and reinforcement have implications for the formation of students religious character, namely increasing faith and piety to Allah SWT, increasing student knowledge, training student discipline and forming good morals

Keywords: Religious Character, Religious Activities, Inclusion Class

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	Ṣ	De
ذ	Ẓal	Ẓ	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	d'ad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik

			dibawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	M	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftrong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A

◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...َايِ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...َاوِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...اِى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
...اِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
...اِوِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu di transliterasikan dengan "h".

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem bahasa arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ۱۱ namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti dengan huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "I" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di deoan dan sesuai dengan bunyinya.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal ini hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juha. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dairi dan permulaan kalimat. Bilamana

nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

Character isn't inherited. One builds it daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action (Helen G. Douglas)

Karakter tidak diwariskan, tetapi suatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.¹



¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Rosda Karya, 2011), hal. 41

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Karya ini peneliti persembahkan kepada orang tua peneliti, Bapak Suwardi, Ibu Warisuni (alm) dan Khalda Nafia Novesa sebagai saudara peneliti yang doa dan jasanya tidak akan bisa terbalaskan sampai kapanpun.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim ...

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pada Kelas Inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto Kabupaten Banyumas”. Sholawat Dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu' alaihi wasallam* yang kita harapkan syafa'atnya kelak di hari kiamat.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, arahan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai ungkapan rasa syukur penulis berterimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ibu Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Penasehat Akademik kelas PAI-E Angkatan 2019.
5. Bapak Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Bapak Rahman Afandi, S.Ag. M.S.I selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Bapak Aziz Kurniawan, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dengan penuh kesabaran dan memeberikan bimbingan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Ustadz Angga Utama Putra S.E. Sy. S.Pd. Kepala Sekolah SD Islam Al-Izzah Purwokerto yang telah memberikan izin serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Segenap Ustadz-Ustadzah, Karyawan dan Siswa-siswi SD Islam Al-Izzah Purwokerto yang telah membantu penulis saat proses riset individu.
11. Kedua orang tua yaitu Bapak Suwardi dan Ibu Warisuni (Almh), adik saya Khalda Nafia Novesa dan segenap keluarga yang telah memberikan bantuan, motivasi dan doa kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto yang telah memberikan bantuan dan pengalaman kepada penulis.
13. Teman-teman seperjuangan PAI E 2019 yang telah memberikan pengalaman dalam menggapai cita-cita selama kuliah.
14. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya. Semoga perjuangan kita diberikahi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Tidak ada yang dapat peneliti sampaikan kecuali ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan permohonan maaf. Semoga segala bantuan yang diberikan akan diberi balasan yang lebih baik oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Peneliti menyadari akan kekurangan yang dimiliki baik dari segi penulisan maupun keilmuan. Peneliti menerima kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca nantinya.

Purwokerto, 21 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Alifia Suwarni

1917402003



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan	7
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ABK MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN PADA KELAS INKLUSI.....	10
A. Pembentukan Karakter Religius.....	10
1. Pengertian Pembentukan Karakter Religius.....	10
2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius	11
3. Tahap Pembentukan Karakter Religius.....	13
4. Metode Pembentukan Karakter Religius	13
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Karakter Religius	15
B. Anak Berkebutuhan Khusus.....	18
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	18
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	19

C. Kegiatan Keagamaan	20
1. Pengertian Kegiatan Keagamaan	20
2. Fungsi Kegiatan Keagamaan.....	20
3. Macam-macam Kegiatan Keagamaan	21
4. Implikasi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan.....	24
D. Kelas Inklusi	25
1. Pengertian Inklusi	25
2. Kurikulum Sekolah Inklusi	26
3. Model Kelas Inklusi	27
4. Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi.....	28
E. Penelitian Terkait	30
BAB III : METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Subjek dan Objek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	37
F. Uji Keabsahan Data.....	40
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Penyajian Data	41
B. Analisis Data	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Simpulan	67
B. Keterbatasan Penelitian.....	68
C. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema Model Analisis Data Interaktif..... 38



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Kepengurusan SD Islam Al-Izzah Purwokerto

Tabel 2 Penanggungjawab SD Islam Al-Izzah Purwokerto

Tabel 3 Guru Kelas Reguler SD Islam Al-Izzah Purwokerto

Tabel 4 Guru Kelas Inklusi dan Guru Mata Pelajaran SD Islam Al-Izzah Purwokerto

Tabel 5 Data Anak Berkebutuhan Khusus



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Deskripsi Umum SD Islam Al-Izzah Purwokerto
- Lampiran 2 Lembar Observasi dan Wawancara
- Lampiran 3 Data Penelitian Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 5 Blangko Bimbingan
- Lampiran 6 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 7 Sertifikat KKN
- Lampiran 8 Sertifikat PPL
- Lampiran 9 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 10 Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 11 Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 12 Surat Pengantar Observasi Pendahuluan
- Lampiran 13 Surat Balasan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 14 Surat Pengantar Izin Riset Individual
- Lampiran 15 Surat Balasan Riset Pendahuluan
- Lampiran 16 Surat Keterangan Menonton Munaqosyah
- Lampiran 17 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 18 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 19 Hasil Cek Plagiasi



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya seseorang agar dapat terhindar dari pahitnya kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan memberikan banyak ilmu pengetahuan dan informasi yang berguna untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Tanpa pengetahuan maka hidup manusia akan sengsara. Sebagaimana dalam Hadist Rosulullah SAW yang berbunyi:

من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم ومن أرادهما فعليه بالعلم

“Barangsiapa yang menginginkan (kebahagian) dunia hendaknya ia dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat, hendaknya ia dengan ilmu dan barangsiapa yang menginginkah kebahagiaan keduanya, hendak ia dengan ilmu (HR. Bukhari)”.²

Dari sini dapat dipahami betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan seseorang akan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, serta membawa kebaikan sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan baik di dunia maupun di akherat.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.³ Sebagaimana dalam Undang-Undang 1995 Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

² Al Imam Annawawi, *al Majmu'fi Syahril Muhazdab*. Dar al Fikr, Beirut.

³ Abd Rahman BP, dkk., Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan: *Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No.1, 2022, hal. 2.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Rendahnya karakter generasi Indonesia ditandai dengan masih maraknya aksi tawuran antar pelajar, kasus bulliying dilingkungan sekolah, kasus penganiayaan orang tua terhadap anak dan bahkan kasus korupsi dilingkungan pejabat menjadi bukti bahwa masih minimnya karakter yang dimiliki bangsa Indonesia. Dibutuhkan sebuah solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan pendidikan karakter. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika dan akhlak. Karakter yang kuat akan membuat seseorang menjadi kokoh dan stabil. Karakter sebagai identitas bangsa dipengaruhi oleh kualitas Sumber Daya Manusia. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor penting bagi kemajuan bangsa Indonesia agar dapat sejajar dengan negara maju.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi kemampuan pengetahuan, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan lingkungan. Nilai karakter yang baik diwujudkan dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang selaras dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat penting dan sebagai pondasi untuk beribadah baik kepada Sang Khaliq maupun kepada sesama makhluk.

Pendidikan karakter religius didapatkan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Keluarga sebagai pondasi awal dalam pembentukan karakter religius pada anak. Disinilah peran orang tua dalam menerapkan ajaran agama dan menanamkan budi pekerti. Baik buruknya pendidikan yang anak dapatkan dalam keluarga akan sangat berpengaruh untuk modal anak berinteraksi di lingkungan sosial.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga ikut berperan dalam pembentukan karakter seorang anak. Melalui pendidikan formal yang

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

dilaksanakan secara sengaja, terencana dan teratur oleh pendidik kepada peserta didik. Menurut Piaget, anak usia 7-11 tahun mengalami tingkat perkembangan operasional yang konkret. Pembentukan karakter perlu dilakukan di usia sekolah dasar karena anak mulai berpikir rasional.⁵

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam menanamkan pendidikan karakter diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya tanpa harus menunjukkan ketidakmampuan baik secara fisik, mental atau emosi. Perbedaan yang dialami anak disebabkan karena terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga terjadinya penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, emosional maupun sosial.⁶

Setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam pendidikan yang memadai tanpa diskriminasi termasuk didalamnya adalah pendidikan bagi ABK. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bunyinya :

“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”

Undang-Undang tersebut dapat dijadikan dasar atau landasan dalam pelaksanaan pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminatif. Namun, pada kenyataannya tidak semua sekolah menerima ABK untuk bisa bergabung dalam lembaga pendidikan yang sama dengan alasan sekolah tidak bisa melayani dan ABK hanya belajar di Sekolah Luar Biasa.⁷

Hadirnya program inklusi membawa warna baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan inklusif ditujukan bukan hanya untuk anak yang memiliki kekurangan dalam hal fisik saja melainkan untuk

⁵ Miftah Nurul Annisa, dkk., Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital: *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2 No. 1, 2020, hal. 38.

⁶ Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, dkk. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus: *Jurnal pendidikan dan Sains*, Vol. 2 No. 1, 2022, hal. 29.

⁷ Rosyida Hanifa Zara dan Oksiana Jatningsih, Praktik Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus SD Muhammadiyah Kota Madiun: *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 10 No. 3 Tahun 2022 hal. 2.

setiap anak yang memiliki kebutuhan berbeda dalam belajar. Dengan adanya pendidikan inklusif setiap anak dapat memperoleh pendidikan tanpa perlu dibeda-bedakan. Perbedaan bukan lantas melahirkan diskriminasi dalam pendidikan namun pendidikan harus tanggap dalam menghadapi perbedaan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁸

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi SD Islam Al-Izzah Purwokerto merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan sekolah inklusif bagi ABK. SD Islam Al-Izzah Purwokerto memberikan pelayanan pendidikan yang bernuansa Islam dengan keunggulan pendidikan fitrah yang ditanamkan didalam pembelajaran. Pendidikan fitrah adalah mendidik anak sesuai dengan fitrah yang dimiliki dengan menanamkan adab dan akhlak yang menjadi unggulannya.

Kelompok belajar antara anak regular dan ABK dilakukan secara terpisah. Bagi siswa yang terindikasi berkebutuhan khusus akan masuk ke dalam kelas inklusi yang akan dibimbing langsung oleh guru pendamping khusus. Jumlah Anak yang termasuk ke dalam kelas inklusi berjumlah 18 orang dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Adapun kegiatan keagamaan yang ada di SD Islam Al-Izzah Purwokerto dalam membentuk krkter religius siswa yaitu sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, kegiatan Al-Kahfi Time, Jaburan, kegiatan praktik ibadah dan kegiatan peringatan hari besar Islam.

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Mmemiliki Kelainan dan Memiliki Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa..

Berdasarkan latar belakang di atas melatarbelakangi peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Kelas Inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman istilah-istilah yang terkandung pada judul skripsi ini, maka peneliti perlu memberikan penegasan dan menjelaskan istilah-istilah sebagai dasar dalam memahami judul penelitian supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian, sebagai berikut :

1. Pembentukan Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan mempunyai arti proses, cara dan perbuatan membentuk.⁹ Pembentukan adalah usaha sadar yang dilakukan dengan maksud mencapai tujuan tertentu.

Menurut Robert Marine, karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang. Menurut Screnko, mendefinisikan karakter sebagai ciri-ciri yang membedakan dan membentuk ciri pribadi, ciri etis, ciri kompleksitas menta dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹⁰

Religius merupakan sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Menurut Mustari, religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan.¹¹ Menurut Yaumi, karakter religius

⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2017), hal. 136.

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 42.

¹¹ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT Remaja Grafindo Persada, 2014), hal. 1.

merupakan pedoman diri manusia saat berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia.¹²

Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan pembentukan karakter religius merupakan usaha yang secara sadar dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran agama untuk berinteraksi antara Tuhan dan manusia.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik yang berbeda pada anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.¹³

Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak normal yang membutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan.

3. Kegiatan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha.¹⁴Keagamaan berasal dari kata dasar agama. Menurut Hendro Puspito, agama adalah system nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan. Agama sebagai realitas pengalaman manusia yang dapat diamati dalam kehidupan umat manusia.¹⁵

Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan kegiatan keagamaan adalah usaha yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama yang dijadikan rutinitas dan pengalaman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Yaumi, *Pendidikan Karakter Lndasan Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamrdia Grup, 2014). Hal. 85.

¹³ Sukadari, *Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi: Elementary School*, Vol. 7 No. 2, 2020, hal. 337.

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indoesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 322

¹⁵ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal 29.

4. Kelas Inklusi

Kelas adalah tempat komunikasi dan hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik secara timbal balik dan efektif selain melakukan perencanaan mengajar.¹⁶

Inklusi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *inclusion*. Menurut Smith mendeskripsikan inklusi sebagai suatu yang positif dalam usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam pendidikan yang menyeluruh. Menurut Soebagyo Brotosedjati, pendidikan inklusi yaitu model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan bersama anak normal di lembaga pendidikan.¹⁷

Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan kelas inklusi adalah kelas yang terdapat pada sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi dimana sekolah yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dan anak normal berada dalam lembaga pendidikan yang sama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dari penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah “Bagaimana pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan keagamaan pada kelas inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok pada penelitian adalah mencari suatu jawaban dari pertanyaan terhadap suatu masalah yang ditemukan. Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan pada kelas inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

¹⁶ Wahid Angari dan Nur Hidayah, Manajemen Kelas: Konsep, Implementasi dan Korelasinya dengan Keterampilan Guru: *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 8 No. 2, 2022, hal. 200.

¹⁷ Sukadari..., hal. 339.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau pengaruh terhadap peneliti dan yang diteliti, manfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan keagamaan pada kelas inklusi.

b. Manfaat Praktis

1) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan menyadarkan pihak sekolah untuk lebih menanamkan pembentukan karakter religius terutama dalam kegiatan keagamaan baik siswa normal maupun siswa yang berkebutuhan khusus agar dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2) Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan bahan informasi khususnya mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan bagi guru terutama bagi guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus baik di sekolah umum maupun di sekolah luar biasa.

3) Peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang pembentukan karakter religius siswa berkebutuhan khusus melalui kegiatan keagamaan pada kelas inklusi.

4) Peneliti berikutnya

Sebagai tambahan informasi mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan bagi kelas inklusi dan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjelasan tentang isi skripsi yang ditujukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi dari bagian awal sampai akhir penulisan.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, lembar pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi kajian teori yang menjelaskan pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan keagamaan pada kelas inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto, yang terbagi dalam beberapa subbab diantaranya pembentukan karakter religius, anak berkebutuhan khusus, kegiatan keagamaan, kelas inklusi dan penelitian terkait.

Bab III, berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.

Bab IV, berisi analisis data dan hasil penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan hasil penyajian data penelitian mengenai proses pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus, kegiatan keagamaan anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto, metode pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada kelas inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto, faktor pendukung dan factor penghambat pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada kelas inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto dan implikasi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada kelas inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto.

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran. Bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN PADA KELAS INKLUSI

A. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan secara istilah diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas jasmani dan rohani. Pembentukan adalah proses membangun komponen yang ada di dalam lingkungan sekitar menjadikan seseorang yang berbuat baik.¹⁸

Secara terminologi karakter adalah perilaku, tabiat, watak, atau kepribadian yang dimiliki seseorang yang terbentuk dari hasil penanaman nilai-nilai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.¹⁹ Menurut Doni Koesoma, karakter sama halnya dengan kepribadian, kepribadian menjadi ciri khas seseorang yang berasal dari lingkungan.²⁰

Menurut Mounir, terdapat dua cara pandang yang berhubungan dengan karakter. Pertama, karakter merupakan pemberian Tuhan dan sudah ada sejak manusia dilahirkan (*given*). Kedua, karakter berasal dari proses yang dibentuk secara sengaja (*willed*).

Menurut Aa Gym karakter terdiri dari empat kategori. Pertama, karakter lemah misalnya : penakut, pemalas, belum apa-apa sudah menyerah dan sebagainya. Kedua, karakter kuat, contohnya: ulet, pantang menyerah. Ketiga, karakter jelek misalnya :egois, serakah,

¹⁸ Destiara Kusuma, Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah: *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.2. No. 2, 2018, hal. 36.

¹⁹ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, cet. ke-1, (Purwokerto: STAIN Press, 2019), hal. 42.

²⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Zaman Global*, cet. Ke-1 (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 80.

sombong. Keempat, karakter baik seperti : jujur, rendah hati dan sebagainya.²¹

Berdasarkan pernyataan di atas, karakter merupakan sesuatu yang berasal dalam diri manusia sejak lahir, namun karakter juga merupakan sesuatu yang bisa dibentuk karena suatu kebiasaan.

Istilah religius berasal dari kata *religi (religion)* yang bermakna taat pada ajaran agama. Menurut Harun Nasution, agama berasal dari kata al-diin, *religi (relegere, religare)* yang memiliki makna agama. Al-diin berarti undang-undang atau hukum, yang dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Agama membawa peraturan yang mengandung hukum yang harus dipatuhi. Menurut Durkheim agama adalah sistem kepercayaan terhadap sesuatu yang maha mutlak.²²

Menurut Nourcholis Majid, agama bukan hanya sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa melainkan seluruh tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan dengan tujuan memperoleh ridha Allah swt. Sedangkan menurut Ahmad Tonhowi religi berasal dari kata bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti kepercayaan akan adanya sesuatu yang lebih besar di atas manusia.

Dari definisi di atas maka disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius adalah proses yang dilakukan dalam membangun perilaku dan akhlak sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

2. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Secara umum, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik pada setiap jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur menurut

²¹ Arbangi, *Pendidikan Karakter Suatu Pengantar*, (Bandung: Nuansa Cendekia), hal. 38.

²² Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hal. 3.

ajaran agama yang terkandung dalam Pancasila.²³ Menurut Depdiknas, tujuan pendidikan karakter adalah mendorong anak (warga negara) untuk berperilaku baik, baik dalam pengetahuan maupun dalam tindakan.²⁴ Mulyasa menyampaikan bahwa pendidikan karakter bermuara pada pembentukan budaya sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan dan hasil pendidikan, serta pembentukan kepribadian siswa yang utuh dan berakhlak mulia yang terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi siswa.²⁵

Tujuan pendidikan karakter religius secara menurut Ulwan adalah mengembalikan fitrah agama kepada manusia. Secara lebih rinci, tujuan pendidikan karakter religius yang dirumuskan oleh Kemendiknas terdiri dari :²⁶

- a. Mengembangkan potensi mental, nurani, dan emosional peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang berwawasan agama
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan selaras dengan nilai-nilai universal dan tradisi agama dan budaya bangsa
- c. Menanamkan pada diri siswa jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap generasi penerus bangsa yang berlandaskan nilai-nilai agama
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi religius berlandaskan nilai-nilai agama, kita akan mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, penuh kreativitas dan persahabatan, dan tempat berbangsa dan berkekuatan kuat.

Jadi, tujuan dari pembentukna karakter religius adalah mengasah potensi yang ada dalam diri baik secara jasmani maupun

²³ Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hal. 34

²⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 25

²⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 9.

²⁶ Santi Andrianie, dkk., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, cet. ke-1, (Jawa Timur : CV. Penerbit Qiara Media, 2021), hal. 32

rohani yang berlandaskan nilai-nilai agama sebagai bekal dalam penerus bangsa.

3. Tahapan Pembentukan Karakter Religius

Tahapan yang harus dilalui dalam membentuk karakter menurut Lickona terdapat tiga strategi yang harus dilalui, yaitu :

a. *Moral Knowing*

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik mempunyai kemampuan dalam memahami tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang diberikan diharapkan peserta didik dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk secara logis agar peserta didik dapat mencari sisi yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak yaitu Rosulullah SAW.

b. *Moral Feeling atau Moral Loving*

Tahapan kedua adalah tahapan emosional, guru harus dapat menyentuh hati dan jiwa peserta didik. Dengan begitu diharapkan peserta didik memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk memiliki akhlak yang terpuji sehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri.

c. *Moral Doing atau Moral Action*

Tahapan ini merupakan puncak keberhasilan pendidikan karakter, saat peserta didik dapat mandiri dan mampu mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin dalam hal beribadah, jujur, penyayang, cinta kasih dan lain-lain.

4. Metode Pembentukan Karakter Religius

Salah Satu tujuan Nabi Muhammad adalah menyempurnakan akhlak. Diantara metode-metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak atau karakter :

a. *Metode Keteladanan (al Uswah al Hasanah)*

Secara terminologi, al-uswah berarti orang yang ditiru dan hasanah berarti baik. Uswatun hasanah adalah contoh yang baik. Metode keteladanan digunakan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas saat memberikan pembelajaran karena guru adalah figur terbaik di sekolah dalam pandangan anak. Jadi apapun yang dilakukan guru semestinya dapat mencerminkan perilaku yang baik.²⁷

b. Metode Pembiasaan (Ta'widiyat

Pembiasaan adalah cara yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan untuk menjadi kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri anak sehingga nantinya tidak memerlukan lagi pemikiran untuk melakukannya.²⁸

c. Metode Nasehat (Mau'izah)

Kata Mau'izah berasal dari kata wa'zu yang artinya memberikan pelajaran akhlak yang terpuji serta memotivasi dalam pelaksanaannya serta meningkatkan kebaikan dengan melebutkan hati. Nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan ancaman. Metode nasehat digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.

d. Metode Kisah

Secara terminologi kata qashash artinya berita al-Qur'an tentang umat terdahulu. Metode kisah adalah metode dengan menggunakan cerita masa lalu dengan menghubungkan dengan cerita saat ini agar mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan metode kisah dapat menumbuhkan kesan yang mendalam sehingga dapat memotivasi untuk berbuat baik dan menjauhi hal buruk.

²⁷ Nurfadhillah, Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di 2 Madrasah Tsanawiyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2. No. 1, 2018, hal. 57.

²⁸ Imas Jihan Syah, Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat): *Journal of Childhood Education*, Vol. 2 No. 2, 2018, hal 158.

e. Metode Perumpamaan (Amsal)²⁹

Perumpamaan berarti pemberian contoh yaitu menuturkan suatu kebaikan atau keburukan yang tersamar guna menjelaskan keadaan yang serupa dengan yang dicontohkan.

f. Metode Hadiah dan Hukuman

Hadiah berasal dari bahasa Inggris reward yang artinya ganjaran atau balasan. Hukuman atau punishment adalah konsekuensi yang diterima akibat melakukan kesalahan agar mereka dapat belajar secara positif dari apa yang dianggap kurang baik. Sehingga semua tertarik mengerjakan target sesuai yang ditentukan.

g. Metode Penguatan

Metode penguatan sebagai satu bagian dalam kegiatan dalam proses pembelajaran memiliki tujuan yang sangat penting agar peserta didik lebih giat dalam melakukan suatu kegiatan. Dengan penguatan yang dilakukan oleh guru akan menciptakan kehangatan dan antusias dalam kegiatan pembelajaran.

5. Faktor Pembentukan Karakter Religius

Dalam proses pembentukan karakter religius dipengaruhi beberapa faktor baik yang mendukung keberhasilan dalam proses pembentukan karakter religius maupun faktor penghambat yang mengganggu jalannya pembentukan religius di sekolah

a. Faktor Pendukung

1) Kebiasaan

Kebiasaan dibentuk dari aktifitas yang dilaksanakan secara berulang-ulang. Kebiasaan menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter dikarenakan dengan dilakukannya kegiatan yang sering dilakukan akan membawa kecenderungan hati dalam melakukan sesuatu.

²⁹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *HADIS TARBAWI Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*, (Nusa Tenggara Barat : Forum Pemuda Aswaja, 2020), hal. 232-240.

2) Adanya dukungan Orang Tua

Orang tua memegang peranan penting dalam melakukan penanaman karakter bagi anak. Orang tua ikut serta dalam proses pembentukan karakter dengan cara menguatkan pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah untuk diimplementasikan di rumah. Bisa dengan membiasakan sholat dhuha di rumah, membiasakan anak untuk mengaji di rumah.

Jadi adanya sinkronisasi akan memudahkan anak untuk memiliki perilaku yang baik.³⁰

3) Fasilitas yang Memadai

Sarana dan prasarana yang digunakan untuk program kegiatan keagamaan memadai. Misalnya, adanya masjid atau mushola untuk tempat beribadah, banyaknya keran air untuk mengambil wudhu dengan begitu waktu yang digunakan tidak terbuang sia-sia

4) Adanya Komitmen Bersama Warga Sekolah

Adanya komitmen bersama yang diawali dari dengan pengertian, pemahaman, dan keyakinan yang ada di SD Islam Al-Izzah Purwokerto terhadap tujuan yang sama sehingga terciptanya budaya religius. Budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh warga sekolah.³¹

5) Adanya Kontrol dan Evaluasi

Kegiatan kontrol digunakan untuk memantau aktifitas yang dilakukan oleh siswa apakah sudah sesuai dengan aturan atau belum sedangkan kegiatan evaluasi dalam kegiatan keagamaan bertujuan untuk mengulas kembali apakah kegiatan yang

³⁰ Asmuki, Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali: *Jurnal Al-insyiroh* Vol.2 No. 1, 2018, hal. 93.

³¹ Moh. Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan: *Jurnal Prakasa Paedagogi*, V. 2. No. 1, 2019, hal. 29.

selama ini dilakukan di sekolah sudah sesuai dengan visi misi sekolah atau belum agar dapat dijadikan progres dan perbaikan sekolah. dengan begitu akan ditemukan faktor penghambat dari pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan dapat dicari solusinya agar tujuan dapat tercapai.³²

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat mengganggu jalannya proses dalam pembentukan karakter religius yang disebabkan karena beberapa hal, diantaranya :

1) Perilaku bawaan³³

Perilaku bawaan yang berasal dari lahir. Anak yang lahir dalam keterbatasan berbeda dengan anak yang lahir dalam keadaan normal. Perilaku yang berasal dari bawaan akan menyebabkan respon yang berbeda-beda.

2) Pola asuh yang berbeda

Pola asuh berasal dari interaksi orang tua dan anak di dalam keluarga akan menghasilkan kualitas yang berbeda pada anak. Jika anak dalam pengasuhan sering dibentak maka akan menghasilkan anak yang kurang percaya diri akibat ketakutan yang dirasakan akibat bentakan orang tua.

3) Teman

Dalam memilih teman tidak boleh dianggap remeh karena teman membawa pengaruh terhadap diri kita. Diri kita adalah cerminan dari teman kita. Sebagaimana yang terdapat dalam hadist Rosulullah SAW beliau bersabda:

³² M. Rudi Gunawan Parozak dan Fadma Rosita, Evaluasi Penerapan Kegiatan Keagamaan dalam Upaya Pembangunan Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdhatul Wathan (NW No.4 Pancpr Lombok Timur TAHUN 2019/2020:Jurnal Pendidikan Mandala, Vol.3 No.3 , 2018, hal. 2.

³³ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo: *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 3 No. 1, 2020, hal. 74

“Manusia itu tergantung kebiasaan, jalur dan perjalanan hidup sahabatnya.” HR. Tirmidzi

Teman yang suka berbohong lama kelamaan akan membawa diri kita untuk suka berbohong, jadi bijaklah dalam memilih teman.

4) Mood atau Suasana hati³⁴

Apabila anak berangkat sekolah dalam keadaan tidak mood menyebabkan aktifitas yang semestinya dilakukan menjadi terganggu. Sehingga menghambat proses berikutnya.

5) Media social

Media sosial terbentuk dari 2 kata yaitu media dan sosial. Media diartikan sebagai alat komunikasi sedangkan sosial diartikan sebagai masing-masing individu melakukan tindakan yang memiliki kontribusi terhadap masyarakat. Perkembangan media sosial membawa dampak positif dan dampak negative tergantung bagaimana kebijakan dalam menggunakannya. Jika siswa tidak bisa menggali apa-apa saja yang dapat digali dengan hal yang bermanfaat maka akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Arum dalam Suharsiwi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan/perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam hal fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka.³⁵

³⁴Meilinda prediyani dan Ahmad Rivauzi, Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2, 2022, hal. 337.

³⁵ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017), hal. 4.

Menurut Mulyono dalam Mirnawati, ABK dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penandang ketunaan ataupun anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa. Dari penjelasan tersebut anak berkebutuhan khusus bukan hanya seseorang yang mengalami kekurangan dalam hal fisik secara lahir melainkan orang yang mengalami hambatan belajar dan bakat istimewa.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kekhususan permanen dan temporer.

a. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma. Pengalaman trauma seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memiliki intervensi yang tepat boleh menjadi anak yang tempramen.

b. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kecacatan seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan pengembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku.³⁶

Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi tunanetra, tunawicara, anak dengan kelainan kecerdasan, tunadaksa, tunalaras, anak dengan gangguan emosi taraf berat, anak gangguan belajar spesifik, *slow learner* dan autisme.

³⁶ Mirnawati, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal. 6.

C. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan berasal dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha. Keagamaan berasal dari kata dasar “agama” yaitu sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran pengabdian kepada Nya. Menurut Mukti Ali, agama sulit didefinisikan dengan alasan pertama, pengalaman agama bersifat subjektif dan batiniah. Kedua, orang dalam pembicaraan agama aka bersemangat dan emosional. Ketiga, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang memberikan pengertian agama itu.³⁷ Beragama berarti memiliki agama sedangkan keagamaan segala sesuatu mengenai agama.

Kegiatan keagamaan sebagai suatu aktifitas yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri seseorang yang memiliki tujuan untuk menambah pengalaman ruhani bagi para pelakunya sehingga kegiatan ini perlu ditanamkan sejak dini dengan harapan pengalaman yang mengakar ini mampu memperbaiki karakter dan moral.³⁸ Dalam kegiatan keagamaan harus ditunjang dengan keteladanan dan pembiasaan yang baik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan mampu membentuk karakter yang baik bagi peserta didik.

2. Fungsi Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan berfungsi untuk membimbing anak didik agar menjadi generasi yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal soleh.³⁹ Kegiatan keagamaan

³⁷ Mustika Abidin, Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak: *An Nisa' Jurnal Studi Fender dan Anak*, Vol. 12. No. 1, 2019, hal. 574.

³⁸ Dea Tara Ningtias dan Abdur Rahman Adi Saputera, Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Pengalaman Beragama: *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2018, Vol. 2 No. 2, hal. 194

³⁹ Icep Irham Fauzan Syukri, dkk., Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2019, Vol. 7. No. 1, hal. 24

mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah swt guna menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah swt.

Di lembaga pendidikan, kegiatan keagamaan berfungsi untuk memberikan arahan kepada peserta didik agar dapat mengamalkan melalui kegiatan belajar di sekolah, serta mendorong peserta didik agar memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai agama.

Kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Oleh karena itu seorang guru harus kreatif dan selalu berusaha untuk mencari cara agar kegiatan keagamaan di sekolah bisa menarik peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Sehingga kegiatan keagamaan dapat diikuti oleh peserta didik karena kesadaran dirinya bukan karena paksaan dan aturan yang terdapat di sekolah.⁴⁰

3. Macam-macam Kegiatan Keagamaan

Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan dilembaga formal maupun lembaga non formal. Salah satunya dapat diajarkan dilembaga formal yaitu sekolah. Macam-macam kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan memiliki peran dalam membentuk peserta didik menjadi lebih baik. Macam-macam kegiatan keagamaan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman sehingga menghasilkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik. Adapun bentuk-bentuk kegiatan keagamaan antara lain :

a. Sholat Dhuha

Sholat dhuha merupakan salah satu sholat sunnah yang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rosulullah SAW. Pelaksanaan sholat dhuha ialah pada pagi hari ketika posisi matahari matahari

⁴⁰ Raihani, Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siwa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tebunangen Kabupaten Barito Kual:*Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* Vol. 2 No. 1, 2021, hal. 37

sudah naik kira-kira sepenggalah sekitar jam 7 dan batas akhir pelaksanaan sholat ini ialah sebelum masuk waktu dhuhur sekitar pukul 11.30. Sholat dhuha dilaksanakan dengan 2 rokaat, 4 rokaat dan maksimal jumlah rokaat sholat dhuha yaitu 12. Sholat dhuha memiliki banyak manfaat diantaranya menumbuhkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.⁴¹

b. Ngaji Al-Qur'an metode UMMI

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril yang berguna sebagai pedoman hidup dan petunjuk manusia agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akherat. Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan, sebagai obat dalam kegelisahan dan memberikan syafaat di akhirat kelak. Metode ummi merupakan salah satu metode di dalam pembelajaran dengan dengan mengimplementasikan irama qur'an untuk membantu anak dalam mempelajari bacaan yang mudah dan cepat dalam mempelajari Al-Qur'an.⁴²

c. Sholat Dzuhur berjamaah

Sholat dhuhur merupakan salah satu sholat wajib. Sholat merupakan tiang agama, yang apabila sengaja ditinggalkan maka hancurlah bangunan Islam dalam dari dirinya. Sholat yang dikerjakan secara berjamaah memiliki banyak keutamaan diantaranya seseorang akan mendapat pahala 27 derajat lebih tinggi dibandingkan dengan sholat sendirian, melatih kepedulian sosial karena dengan melaksanakan sholat berjamaah kita akan mengetahui keadaan sesama jamaah yang lain.⁴³

⁴¹ Surianti Rahmatullah, Pelaksanaan Sholat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa SMA 8 Sinjai: *Jurnal Media, Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol. 8 No., 2022, hal. 29.

⁴² Ahmad Rifa'i, Implementasi Metode Ummi untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di SDIT Ahsanul Amal Alabio: *Jurnal Ilmiah*, Vol.2 No. 2, 2018, hal. 90.

⁴³ Ridwan Marzuki dkk., Hubungan Pelaksanaan Sholat Dhuhur Berjamaah dengan Kkedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bogor, Vol. IX No. 1, 2020, hal. 304.

d. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam atau sering disingkat PHBI merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan untuk memperingati hari-hari tertentu di dalam agama Islam. Kegiatan PHBI bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mempertebal iman dan takwa kepada Allah SWT.⁴⁴ Kegiatan PHBI selain untuk memperkenalkan terjadinya suatu peristiwa masa lalu juga diisi beberapa perlombaan seperti adzan, pidato, kaligrafi untuk mengasah kemampuan siswa. PHBI yang sering dilaksanakan di SD Islam Al-Izzah Purwokerto antara lain Peringatan 1 Muharram, Maulid Nabi, Amaliyah Ramadhan, Qur'an Night, Amaliyah Idul Adha. Pada kegiatan PHBI tertentu juga melibatkan masyarakat dalam kegiatannya, selain agar lebih meriah juga bertujuan untuk mensyiarkan agama Islam.

e. Al-Kahfi Time

Kegiatan Al-Kahfi Time dilaksanakan setiap hari Jumat sebelum pembelajaran dimulai. Pembacaan surat Al-Kahfi dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Mengingat kemuliaan hari Jumat yang disebut dengan sayyidu al-ayam dimana hari Jumat merupakan hari yang istimewa, Allah melipatgandakan pahala bagi yang beribadah, dan merupakan salah satu sunnah dihari Jumat sebagai bentuk perlindungan dari fitnah Dajjal, dirinya disinari cahaya di antara dua Jumat dan mendapatkan ketenangan hati. Sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban :

“Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat pertama surat Al-Kahfi, maka ia akan terlindungi dari fitnah Dajjal”.⁴⁵

f. Praktik Ibadah

⁴⁴ Khikayah dan Heru Prasetyo, Aktifitas dan Habitiasi Keagamaan Siwa SDIT Nidaul Hikmah: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 9. No. 1, hal. 131.

⁴⁵ Zainuddin dan Qarri'Ana, Pembacaan Surat Al-Kahfi dikalangan Muslim Indonesia: *Journal of Qur'anic Studies*, 2020, Vol. 5 No. 2, hal. 118.

Ibadah merupakan kewajiban seorang hamba kepada penciptanya. Dalam beribadah seseorang harus mengetahui tata cara yang benar dalam beribadah agar ibadah yang dilakukan diterima oleh Sang Pencipta dan berdampak pada diri untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Kegiatan keagamaan praktik ibadah bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa dalam menguasai, menghayati pengetahuan ibadah dan merefleksikan kedalaman pergaulan baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah.⁴⁶

4. Implikasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan

a. Meningkatkan Karakter Religius Siswa

Karakter religius dalam sistem pendidikan nasional adalah melaksanakan ajaran agama yang dianut toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain. Hubungan antara manusia dengan Sang pencipta menjadi lebih dekat.⁴⁷

b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan

Hasil dari pembentukan karakter religius siswa adalah memperdalam pengetahuan yang dimiliki sebagaimana tujuan dari kegiatan keagamaan yaitu meningkatkan pemahaman agar biasa mengamalkan perkembangan ilmu dan teknologi.

c. Meningkatkan Karakter Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan. Dengan kedisiplinan mereka tumbuh semangat dan kesadaran bukan dari keterpaksaan dalam melaksanakannya.⁴⁸

d. Terbentuknya akhlakul karimah

⁴⁶ Zainuddin dan Qarri'Ana, Pembacaan Surat Al-Kahfi dikalangan Muslim Indonesia: *Journal of Qur'anic Studies*, 2020, Vol. 5 No. 2, hal. 118.

⁴⁷ Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing Karakter Bangsa, (Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010), hal. 27.

⁴⁸ Imas Jihan Syah..., hal. 170.

Akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan dan kerja keras yang dilakukan yang dibentuk secara terus menerus. Akhlak yang baik dipengaruhi oleh lingkungan yang baik.

e. Bertanggung Jawab

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap aturan yang ada di sekolah.

f. Sikap saling menyayangi terhadap sesama teman

Saling bertemu dan berkumpul bersama dalam kegiatan keagamaan dan selalu mengucapkan salam serta saling berjabat tangan ketika bertemu menumbuhkan sikap saling sayang terhadap sesama muslim.

D. Kelas Inklusi

1. Pengertian Inklusi

Inklusi berasal dari kata “inclusion” yang artinya mengajak mengikutsertakan. Kata inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka dan mengajak masuk untuk semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, etnik budaya dan lainnya. Terbuka dalam lingkungan inklusi maksudnya adalah berarti semua orang yang tinggal, beraktifitas dilingkungan keluarga maupun sekolah atau masyarakat merasa aman dan nyaman dalam melaksanakan kewajibannya.⁴⁹

Siswa yang bisa diterima dalam sekolah inklusi merupakan siswa yang normal dan berkebutuhan khusus dalam kategori ringan. Pengelompokan siswa berkebutuhan khusus terdiri dari siswa gangguan penglihatan, siswa gangguan pendengaran, siswa gangguan bicara, siswa dengan gangguan fisik, siswa dengan gangguan kesulitan belajar, siswa dengan lambat belajar, siswa dengan, gangguan

⁴⁹ Siti Anifah, dan Dinar Westri Andini, Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta: *Wacana Akademika*, Vol. 2 No. 1, 2018, hal. 74.

pemusatan perhatian, siswa cerdas istimewa, siswa bakat istimewa dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus secara sosial.⁵⁰

Tujuan pendidikan inklusi menurut Irdamurni dan Rahmiati adalah menghargai keberagaman sebagaimana masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai macam suku bangsa, tidak terjadi diskriminatif pada anak di dunia pendidikan yang dapat mengganggu peserta didik dalam proses mencari ilmu serta menghormati semua orang karena setiap orang berharga dalam kebersamaan di masyarakat.⁵¹

Pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, dilakukan asesmen sebelum anak mengikuti pembelajaran di kelas. Asesmen dilakukan oleh guru, orang tua dan tim asesor melalui wawancara, observasi, portofolio dan interview. Tujuan dari asesmen yang dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa agar lebih mudah dalam memberikan pelayanan dan penanganan dalam proses belajar.⁵²

2. Kurikulum Sekolah Inklusi

Pada penyelenggara sekolah inklusi, kurikulum yang digunakan harus mencakup kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kurikulum yang digunakan pada sekolah inklusi disesuaikan berdasarkan karakteristik kebutuhan masing-masing siswa. Adapun model kurikulum yang digunakan dalam sekolah inklusi dibagi menjadi 4 yaitu :

- a. Duplikasi kurikulum siswa difabel menggunakan kurikulum menggunakan kurikulum dengan tingkatan yang sama dengan siswa reguler
- b. Modifikasi kurikulum, kurikulum disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

⁵⁰ Baso Marannu, *Dinamika Sekolah Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Vol. 8 No.2, hal 380.

⁵¹ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Menididik Anak Berkebutuhan Khusus, cet.1*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 8.

⁵² Deby Indriani Rahmawan, *Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Icodie*, , hal. 60.

- c. Substansi kurikulum, membuang beberapa bagian kurikulum siswa dan diganti dengan yang lebih setara.
- d. Omisi kurikulum, bagian kurikulum umum pada mata pelajaran tertentu tidak digunakan secara keseluruhan karena siswa berkebutuhan khusus tidak memungkinkan untuk berfikir secara raya-rata.⁵³

3. Model Kelas Inklusi

Layanan kelas inklusi dibuka bagi anak berkebutuhan khusus yang ingin mendapatkan pendidikan yang sama dengan peserta didik normal.⁵⁴

a. Kelas reguler/ inklusi penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama

b. Anak reguler dengan cluster

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler dalam kelompok khusus

c. Kelas reguler dengan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pendamping khusus.

d. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler dalam kelompok khusus dan waktu tertentu ditarik ke kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pendamping khusus

e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

⁵³ Baso Marannu, *Dinamika* ..., hal. 381.

⁵⁴ Adibussholeh HM dan Siti Wahyuni, Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus: *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2021, Vol. 2 No. 1, hal. 34.

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler namun dalam bidang tertentu dapat belajar bersama dengan anak normal di kelas reguler.

f. Kelas Khusus Penuh

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.⁵⁵

4. Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi

Landasan yang digunakan dalam penyelenggara pendidikan inklusi di Indonesia yaitu landasan filosofis, landasan yuridis dan landasan empiris. Secara terperinci landasan-landasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.⁵⁶

a. Landasan filosofis adalah alasan dibentuknya suatu aturan berdasarkan falsafah bangsa Indonesia yang bersumber dari Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Negara Republik Indonesia

- 1) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara Burung Garuda yang berarti Bhineka Tunggal Ika. Keragaman dalam suku, etnik, adat istiadat dan budaya sebagai kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dalam menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan.
- 2) Pandangan agama (khususnya Islam) menjelaskan manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif) dan bahwa kemuliaan manusia disisi Allah adalah ketakwaannya.
- 3) Pandangan universal hak asasi manusia menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan dan hak pekerjaan.

b. Landasan Yuridis

⁵⁵ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2018), hal. 51.

⁵⁶ Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, 2019,(Yogyakarta: Kanwa Publisher), hal. 41.

Landasan yuridis adalah landasan hukum yang menjadi kewenangan

- 1) UU Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat
- 2) UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia
- 3) UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- 4) UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- 6) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen No. 380/C.C6.MN/2003 Tanggal 20 Januari 20 Tahun 2003 Perihal Pendidikan Inklusif : Menyelenggarakan dan Mengembangkan di setiap Kabupaten /Kota sekurang-kurangnya 4 sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA dan SMK
- 7) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau/ Bakat Istimewa

c. Landasan Empiris

Landasan empiris adalah landasan yang memberikan gambaran tentang kondisi pendidikan dan tantangan masa depan terhadap dunia pendidikan

- 1) Deklarasi Hak Asasi Manusia 1948
- 2) Konvensi Hak Anak 1989
- 3) Konferensi Dunia Tentang Pendidikan Anak untuk Semua 1990
- 4) Deklarasi Bandung 2004 dengan komitmen “Indonesia menuju Pendidikan Inklusi”
- 5) Rekomendasi Bukittinggi 2005 mengenai pendidikan yang inklusif dan ramah.

E. Penelitian Terkait

Untuk memahami lebih lanjut mengenai skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Kelas Inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto”, maka peneliti melakukan kajian terhadap sumber-sumber atau permasalahan terkait dengan permasalahan tersebut diantaranya :

Pertama, Skripsi karya Melin Nur Rohmah yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religius di SD Alam Baturraden” membahas tentang nilai-nilai religius apa saja yang ada di SD Alam Baturraden terdiri dari nilai ibadah, nilai ruhuul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai amanah dan nilai ikhlas. Persamaan penelitian terkait dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mengkaji terkait dengan religius. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian skripsi Melin Nur Rohmah adalah setting penelitian. Setting penelitian Melin Nur Rohmah di sekolah berbasis alam sedangkan peneliti menekankan sekolah berbasis Islam.⁵⁷

Kedua, Jurnal karya T Heru Nurgiansah yang berjudul “Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius”. Hasil penelitiannya yaitu peserta didik bisa mendapatkan pendidikan karakter melalui mata pelajaran, salah satunya adalah pelajaran Pancasila karena pelajaran Pancasila berkaitan dengan nilai dan moral. Persamaan penelitian terkait dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter religius dan perbedaannya skripsi T Heru Nurgiansah penelitiannya melalui mata pelajaran sedangkan skripsi peneliti menekankan pada kegiatan keagamaan.⁵⁸

Ketiga, Jurnal karya Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren”. Hasil penelitiannya yaitu proses pembentukan karakter religius

⁵⁷ Melin Nur Rohmah, “*Penanaman Nilai-Nilai Religius di SD Alam Baturraden*”.Skripsi. (Purwokerto: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto,2020).

⁵⁸ T Heru Nurgiansah, Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius:*Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 4, 2022.

dilakukan melalui kegiatan sholat dhuha, kegiatan tahfidhul Al-Quran, kegiatan sholat berjamaah, kegiatan idul adha, membaca surat Yasin setiap Jumat dan membaca juz amma. Persamaan penelitian saudara Awaliyani dan Mulyadi dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religious. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian saudara Awaliyani dan Mulyadi sasaran utamanya adalah santri, sedangkan penelitian peneliti kepada anak berkebutuhan khusus.

Keempat, Tesis Rabiatul Adawiyah Majid yang berjudul “Pembentukan karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Bone” yang membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai kegiatan yang bertujuan menanamkan karakter religius kepada siswa. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang karakter religius perbedaannya adalah jika penelitian saudara Rabiatul Adawiyah objek penelitiannya kegiatan pramuka sedangkan penelitian peneliti adalah kegiatan keagamaan.⁶⁰

Kelima, Skripsi Taufiqurrahman yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang” yang membahas tentang penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian saudara Taufiqurrahman adalah sama-sama membahas terkait dengan karakter religius namun perbedaannya penelitian saudara Taufiqurrahman berlokasi di sekolah dasar berbasis negeri sedangkan penelitian peneliti menekankan sekolah berbasis Islam.⁶¹

⁵⁹ Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi, Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren: *Research and Thought Elementary School of Islamic Journal*, Vol. 2 No. 1, 2021.

⁶⁰ Rabiatul Adawiyah Majid, Pembentukan karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Bone. Tesis. (Makassar: Magister Bidang Pendidikan Agama Islam, UIN Alauddin Makassar, 2021).

⁶¹ Taufiqurrahman, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang”. Skripsi. (Magelang: Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Mmuhammadiyah Magelang, 2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu ,mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian dan penelitian ini tergolong penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gejala, data, dan bukti peristiwa secara sistematis dan terarah.

Disebut deskriptif karena pada dasarnya penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari fenomena. Salah satu ciri utama adalah yang bersifat naratif dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menyangkut *what, how, way*.

Sesuai dengan metode dan jenis penelitian yang peneliti ambil yaitu metode penelitian deskriptif, maka penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada kelas inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan masalah penelitian dan hasil dari jawaban penelitian. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SD Islam Al-Izzah Purwokerto yang terletak di Jl. Raya Kebocoran No. 08 Dusun III Karangsalam Kidul Kabupaten Banyumas. Peneliti tertarik melakukan penelitian di lokasi tersebut karena beberapa alasan yaitu SD Islam Al-Izzah Purwokerto merupakan salah satu sekolah yang memiliki program unggulan sekolah inklusi sebagai bentuk kepedulian bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang

sama dengan anak normal pada umumnya, SD Islam Al-Izzah Purwokerto menerapkan metode pembelajaran dengan sistem pendidikan fitrah yaitu system pendidikan dengan menanamkan ketauhidan disetiap pembelajaran yang berguna dalam memperkuat keimanan dan SD Islam Al-Izzah Purwokerto merupakan sekolah yang bernuansa religius di mana dalam pembelajaran banyak menanamkan nilai-nilai agama yang berfungsi dalam pembentukan akhlak seseorang sebagai bekal dalam berperilaku bermasyarakat dan bernegara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian observasi pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 8 November – 22 November 2022 dan riset penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2023-16 Mei 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu siapa saja yang menjadi pusat penelitian dan sasaran penelitian. Dalam menentukan subjek penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian *purpose sampling*. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan untuk menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi.⁶² Untuk memperoleh data dan informasi yang tepat, peneliti mengambil subjek penelitian diantaranya :

- a. Kepala SD Islam Al-Izzah Purwokerto yaitu Ustadz Angga Utama Putra, S.E Sy., S.Pd.
- b. Koordinator Kemuridan yaitu Ustadzah Den'ta Puspita, S.Si.
- c. Koordinator Kurikulum yaitu Ustadz Didi Mustadi, S.Si., S.Pd.
- d. Koordinator Bidang Inklusi Ustadzah Aldita, S.Psi., S.Pd.
- e. Koordinator Guru Al-Qur'an yaitu Ustadzah Tri Yuni Ana.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta , 2012), hal. 85.

- f. Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ustadz Imam Aminudin, S.Pd.
- g. Guru kelas Inklusi SD Islam Al-Izzah yaitu Ustadzah Eka Nurkhabibah, Ustadzah Ana Muslihatun Laela, Ustadzah Dhea Afrida Saskia Putri, Ustadzah Purnamasari, Ustadzah Elvinami Nurmalitasari, S.Pd, dan Ustadzah Liyani Jazilatul Himmah.
- h. Orang Tua

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objeknya adalah peserta didik pada kelas inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana karakter religius siswa yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di kelas inklusi SD Islam Al-Izzah Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data guna memenuhi standar data yang ditetapkan.

1. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi dalam buku Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D karya Sugiyono merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua hal yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan.⁶³ Observasi Dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi berperanserta (*participant observation*) dan observasi nonpartisipan (*non participant observation*)

a. Observasi berperanserta (*participant observation*)

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau sebagai sumber data

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D Cet. ke-14*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 203.

penelitian. Sambil melakukan penelitian, peneliti ikut serta melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, aka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi nonpartisipan (*non participant observation*)

Pada observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya melihat sebagai pengamat independen. Melalui observasi ini tidak akan didapatkan makna yang mendalam.

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non partisipan untuk menggali informasi tentang pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mengamati aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius dan untuk memperjelas dari pengamatan tersebut peneliti juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan baik yang bersifat sistematis maupun tidak.

2. Wawancara

Wawancara menurut Gordon berarti percakapan antara interaksi antara dua orang yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai yang mana salah satunya bertujuan untuk mencari data dan menggali informasi untuk suatu tujuan tertentu.⁶⁴ Teknik pengumpulan data ini digunakan peneliti dalam membuat studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam.

⁶⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hal. 60.

Esterberg sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu *wawancara terstruktur*, *wawancara semi terstruktur* dan *wawancara tidak terstruktur*.⁶⁵

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan secara rinci yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara ini semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara secara garis besarnya saja dan berasal dari pengembangan topik untuk mengajukan pertanyaan, penggunaannya bersifat lebih fleksibel. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dari ide-idenya.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa saja yang diceritakan oleh responden.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur dimana peneliti membuat pertanyaan secara garis besar terlebih dahulu kemudian jawaban dari responden

⁶⁵ Sugiyono, 319.

peneliti ajukan secara spontan tujuannya agar peneliti menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen yang digunakan untuk membantu dalam pengumpulan data yang merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumen sangat berguna bagi penelitian dapat berbentuk teks tertulis, gambar maupun foto.⁶⁶

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dokumen yang berkaitan dengan gambaran umum SD Islam Al-Izzah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data dengan mengambil data dari sekolah yaitu dapat berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius, foto kegiatan siswa tentang kegiatan apa saja yang mendukung dalam pembentukan karakter religius di sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁷

1. Analisis Sebelum di lapangan
2. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti masuk ke lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi penahuluan yang akan digunakan untuk melakukan fokus penelitian.

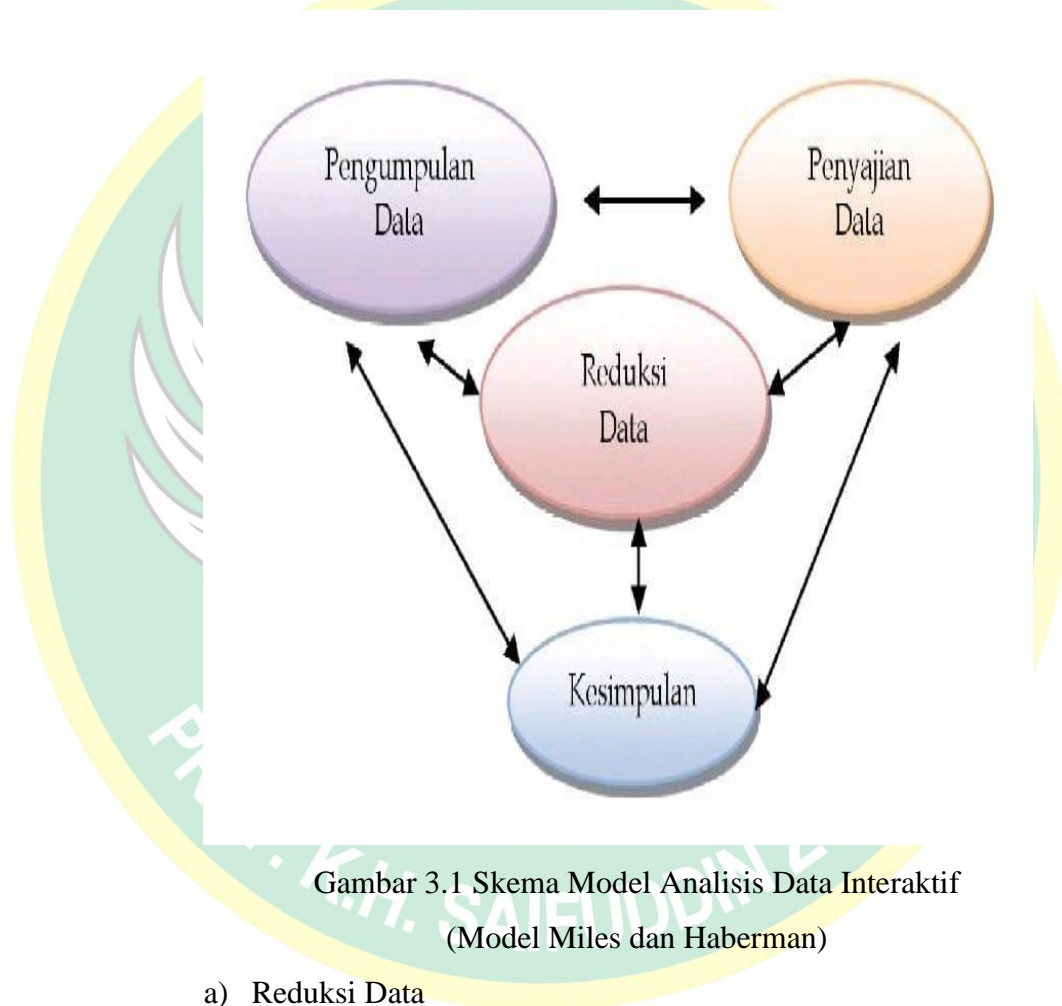
⁶⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri..., 184.

⁶⁷ Sugiyono..., hal. 335.

Fokus penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang selama proses di lapangan.

3. Analisis selama di lapangan Model Miles dan Huberman

Dalam menganalisis data kualitatif Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁶⁸



Gambar 3.1 Skema Model Analisis Data Interaktif
(Model Miles dan Haberman)

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan meragkum data dalam suatu laporan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal inti. Dalam proses reduksi data peneliti harus melakukan pengklasifikasian terlebih dahulu, kemudian dilakukan seleksi

⁶⁸ Sugiyono..., hal. 336-337

guna menyesuaikan dengan tema penelitian. Jika peneliti menemukan berbagai data yang tidak sesuai dengan penelitian, maka peneliti perlu memilih data-data yang dibutuhkan saja.⁶⁹ Dalam proses mereduksi peneliti memfokuskan pada siswa di - kelas inklusi yang mana dalam pembelajaran maupun keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan di sekolah melalui teknik wawancara, observasi, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SD Islam Al-Izzah Purwokerto Kabupaten Banyumas.

b) Penyajian Data

Teknik selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif berupa teks yang bersifat naratif. Proses penyajian data untuk mengolah data berupa rangkuman-rangkuman tulisan guna memudahkan peneliti dalam memahami hasil dari penelitian.⁷⁰ Dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk deskriptif tentang pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada kelas inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto Kabupaten Banyumas sehingga peneliti dan pembaca dapat memahami berdasarkan deskripsi tersebut.

c) Penarikan Kesimpulan

Dalam data kualitatif langkah ketiga menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah

⁶⁹ Sugiyono, hal. 338.

⁷⁰ Sugiyono, , hal. 341.

bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan disebut kesimpulan kredibel.⁷¹

F. Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keakuratan data yang didapat maka dilakukan proses triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.⁷²

Adapun triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah :

1. Triangulasi sumber merupakan menguji keakuratan data dengan mengecek data yang diperoleh peneliti melalui berbagai sumber. Peneliti memperoleh data dari Kepala Sekolah, Koordinator Kurikulum, Koordinator Kemuridan, Koordinator Inklusi, Koordinator Guru Al-Qurán, Guru PAI, dan masing-masing guru inklusi. Setelah data didapat, penulis menganalisis data yang sama, data yang berbeda dan data yang spesifik.
2. Triangulasi teknik merupakan cara menguji keakuratan data dengan mengecek data melalui sumber yang sama namun teknik yang digunakan berbeda. Teknik tersebut dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas kemudian penulis melakukan observasi bagaimana wali kelas mendidik karakter murid melalui kegiatan yang diikuti oleh murid berkebutuhan khusus di SD Islam Al-Izzah Purwokerto.
3. Triangulasi waktu yaitu membandingkan berbagai metode (wawancara dan pengamatan) dalam waktu yang berbeda.

⁷¹ Sugiyono..., hal. 345.

⁷² Sugiyono..., hal. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi menghasilkan data yang sesuai dengan deskripsi berikut :

SD Islam Al-Izzah Purwokerto Kabupaten Banyumas merupakan sekolah dasar yang memiliki program pendidikan inklusi. Sekolah tersebut memiliki 268 murid yang terdiri dari 147 siswa putra dan 121 siswa putri. Di dalamnya terdapat 18 siswa berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang berbeda-beda. Jenis karakteristik anak berkebutuhan khusus yang terdapat di SD Islam Al-Izzah Purwokerto terdiri dari *ADD, ADHD, Tunarungu, Down Shyndhrome, Speech Delay, Short Memories, Kemunduran Perkembangan, Gangguan Motorik, Gangguan Fokus, dan Slow Development.*

Prinsip dalam pendidikan inklusif yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang fisik, agama, suku, ras dan golongan tertentu. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti memperoleh informasi bagaimana pembentukan karakteristik karakter religius anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan keagamaan di SD Islam Al-Izzah Purwokerto dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dipaparkan dalam bentuk teks. Beberapa informan yang digunakan peneliti dalam melengkapi data terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Kemuridan, Waka Kurikulum, Koordinator Guru Inklusi, Guru PAI, Koordinator Guru Al-Qur'an dan Guru Pendamping Khusus.

1. Proses Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil penemuan peneliti di SD Islam Al-Izzah Purwokerto melalui wawancara dengan informan SD Islam Al-Izzah Purwokerto memiliki program unggulan pendidikan inklusi dan

pendidikan fitrah. Hal ini dipaparkan oleh Ustadz Angga selaku Kepala Sekolah :

“SD Islam Al-Izzah Purwokerto berdasarkan visi misi memiliki program inklusi yaitu menjadi sekolah yang unggul dan peduli. Unggul disini berarti unggul dalam prestasi dan akhlak serta peduli terhadap sesama dan lingkungan”.⁷³

Hal yang sama dipaparkan oleh Ustadz Didi selaku Waka Kurikulum sekaligus mantan Kepala Sekolah pertama SD Islam Al-Izzah Purwokerto :

“SD Islam Al-Izzah Purwokerto didirikan pada tahun 2011 dan memang dari awal sudah menerapkan konsep pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi yaitu sekolah formal tapi juga menerima abk karena beberapa sekolah saat itu belum trend tentang inklusi”.⁷⁴

Proses pembentukan karakter religius di SD Islam Al-Izzah Purwokerto dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru dengan tujuan untuk mengetahui apakah siswa tersebut terindikasi berkebutuhan khusus atau tidak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Angga selaku Kepala Sekolah :

“Dalam proses asasmen yang dilakukan, seluruh calon murid baru melakukan tes kemampuan akademik, sosial dan emosionalnya. Setelah hasil observasi tes keluar maka siswa dikelompokkan ke dalam kelas regular atau kelas inklusi berdasarkan hasil tes yang dilakukan. Tujuannya guna mempermudah dalam mencapai tujuan pembentukan karakter baik dalam proses pembelajaran, kegiatan keagamaan dan kegiatan lain yang ada di sekolah”.⁷⁵

Diperkuat dengan pernyataan Ustadzah Den'ta selaku waka kemuridan :

“Dalam mengelompokkan peserta didik dilakukan dengan proses identifikasi terlebih dahulu yang dilakukan oleh guru dan orang tua dan proses assesment yang dilakukan dengan kerja sama tim inklusi dengan lembaga psikologi”.⁷⁶

⁷³ Wawancara Ustadz Angga selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Izzah Purwokerto pada Selasa, 21 Maret 2023 Pukul 08.27

⁷⁴ Wawancara Ustadz Didi selaku Waka Kurikulum pada Kamis, 4 Mei 2023 Pukul 08.35

⁷⁵ Wawancara Ustadz Angga selaku Kepala Sekolah SD Islam AlIzzah Purwokerto pada Selasa, 21 Maret 2023 Pukul 08.27

⁷⁶ Wawancara Ustadzah Den'ta selaku Waka Kemuridan pada Kamis, 4 Mei 2023 08.50

Pada penerimaan peserta didik baru, SD Islam Al-Izzah Purwokerto berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya karena SD Islam Al-Izzah Purwokerto memiliki program unggulan yakni pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler. Pendidikan inklusi memberikan akses seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan individu tanpa diskriminasi.⁷⁷ Pihak yang terlibat dalam proses pengelompokan peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah melainkan bekerja sama dengan lembaga psikologi.

Kebijakan kepala sekolah dalam rangka program pendidikan inklusi yaitu memberikan pelayanan, memberikan fasilitas, melakukan pembenahan-pembenahan untuk pendidikan inklusi dan menyusun program-program apa saja yang harus diadakan untuk mendukung pendidikan inklusi. Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Angga selaku Kepala Sekolah :

“Kalo sebagai kepala sekolah lebih kepada kebijakan, program-program apa saja yang harus diadakan untuk mendukung pendidikan inklusi. Setiap tahun saya selalu menyiapkan dana untuk perkembangan dan perbaikan inklusi melalui program-program yang diajukan. Alhamdulillah sekarang kita sudah mempunyai koordinator inklusi sudah istilahnya Asisten Psikolog jadi sudah mengerti caranya terapi dan sebagainya begitu. Alhamdulillah kita juga sudah membantu untuk sekolah yang membutuhkan kaya semisal di daerah Kedungbanteng, kan ternyata di negeri pun juga ada anak inklusi dan guru-guru dinegeri itu kan ga semuanya mengerti cara penanganannya seperti apa, yang namanya anak inklusi itu ternyata ada macem-macem jenisnya, ada yang *slowlearner* sampai yang paling bawah ada *down syndhrome* dan sebagainya. Beberapa kali guru kita diundang untuk ngisi bagaimana si cara-cara penanganan anak inklusi itu seperti apa. Jadi alhamdulillah bermanfaat untuk sekolah lain juga. Kita juga memiliki visi ke depan untuk membuat yang namanya semacam tempat terapi untuk anak berkebutuhan, sementara ini

⁷⁷ Deby Indriani Rahmawan..., hal. 40

yang bisa kita jalankan hanya itu, kita menerima murid inklusi disamping juga melaksanakan pendidikan reguler seperti biasa”.⁷⁸

Implementasi kurikulum di SD Islam Al-Izzah Purwokerto menggunakan kurikulum dinas yang diinternalisasikan dengan nilai-nilai Islam yang mengacu pada kurikulum nasional. Pada sekolah inklusi menggunakan prinsip fleksibilitas sehingga bisa diadaptasi sesuai dengan karakteristik siswa. Kurikulum yang ada biasanya dilakukan modifikasi dengan menyederhanakan kurikulum baik dari segi tujuan, isi, metode atau cara penilaian tanpa harus menghilangkan substansi.

Proses penanaman karakter yang dilakukan di sekolah inklusi melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Tetapi bagi anak berkebutuhan khusus tidak ada kewajiban untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Den'ta selaku Waka Kemuridan :

“Karena sekolah Islam jadi dalam pembelajaran biasanya diselipkan beberapa nilai religius seperti menghafal hadist sebagai tambahan pengetahuan, kemudian untuk kegiatan keagamaan kita ada sholat dhuha, sholat dhuhur, berjamaah, pembacaan surat al-kahfi dihari Jumat dan kegiatan praktik ibadah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti panahan dan renang itu kan sesuai dengan sunnah nabi Muhammad SAW. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya hanya diikuti oleh siswa reguler karena untuk siswa abk dari orang tua memang ada jadwal untuk terapi. Kegiatan lain seperti jaburan mereka dilatih untuk sikap qonaah atas rezeki yang mereka terima”.⁷⁹

2. Kegiatan Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto
 - a. Sholat Dhuha

Kegiatan sholat dhuha merupakan kegiatan rutin yang dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Sesuai dengan SOP sekolah, guru harus datang sekolah 06.50 sebelum murid datang ke sekolah tujuannya agar memberikan keteladanan

⁷⁸ Wawancara Ustadz Angga selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Izzah Purwokerto pada Selasa, 21 Maret 2023 Pukul 08.27

⁷⁹ Wawancara Ustadzah Den'ta selaku Waka Kemuridan pada Kamis, 4 Mei 2023 08.50

bagi siswa dalam membangun kedisiplinan. Menurut Standar SOP yang telah ditentukan, siswa harus sudah di sekolah pada pukul 07.00 untuk melaksanakan kegiatan di sekolah. Setelah murid sampai di sekolah mereka bergegas mereka meletakkan tas di kelas masing-masing kemudian mereka mengantri wudhu dengan tertib untuk melaksanakan sholat dhuha. Kegiatan sholat dhuha dipimpin oleh salah satu siswa dan dipantau oleh guru piket yang bersangkutan.

Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dilaksanakan pada pagi hari. Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dilaksanakan pada pagi hari diwaktu dhuha ketika matahari naik sepenggalah, sebagaimana QS. Ad-Dhuha ayat 1-3 yang berbunyi :

(وَالضُّحَىٰ) (1) وَاللَّيْلُ إِذَا سَجَىٰ (2) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ (3)

“Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Selasa, 9 Mei 2023 pukul 06.50 siswa yang sudah sampai di sekolah langsung bergegas menuju tempat wudhu. Adanya pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan sholat dhuha. Pelaksanaan sholat dhuh di masjid diperuntukkan untuk siswa laki-laki kelas 4, 5 dan 6 selebihnya dilaksanakan secara masing-masing di ruang kelas. Kegiatan sholat dhuha dilaksanakan pada pukul 07.05 dilanjutkan dengan membaca dzikir, doa kedua orang tua dan doa sapu jagad. Pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan di masjid secara jahr bagi siswa laki-laki kelas atas baik siswa reguler maupun inklusi.⁸⁰

⁸⁰Observasi sholat dhuha di kelas inklusi atas pada Selasa, 9 Mei 2023

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Rabu, 10 Mei 2023 di ruang kelas inklusi bawah. Pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan secara munfarid dilanjutkan dengan membaca zikir, doa kedua orang tua dan doa sapu jagad yang dibimbing oleh guru kelas inklusi.⁸¹

Kegiatan sholat dhuha dilakukan setiap pagi untuk meningkatkan nilai-nilai Islam dan memperkenalkan ibadah sholat sunnah kepada anak dan melatih kedisiplinan.

Pendapat lain yang disampaikan oleh Ustadzah Aldita selaku koordinator inklusi kegiatan sholat dhuha bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Pendapat ini diperkuat oleh Ustadzah Den'ta selaku Waka Kemuridan beliau mengatakan setiap program yang ada di sekolah bertujuan untuk menanamkan cinta kepada Allah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kegiatan sholat dhuha dilakukan secara rutin baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus yang bermanfaat untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan untuk membiasakan sholat sunnah kepada anak baik di sekolah maupun di rumah.

b. Mengaji UMMI

Kegiatan mengaji UMMI dilaksanakan oleh masing-masing kelas setiap hari Senin sampai Kamis yang dibimbing oleh Guru Al-Qur'an sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Guru yang mengajar Al-Qur'an metode UMMI adalah guru yang bersertifikat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Tri selaku koordinator Al-Qur'an :

⁸¹ Observasi sholat dhuha di ruang kelas inklusi bawah pada Rabu, 10 Mei 2023

“Pembelajaran Al-Qurán metode Ummi diajarkan oleh orang yang bersertifikat”.⁸²

Adapun tujuan dari mengaji metode ummi dengan harapan setelah lulus dari SD Al-Izzah Purwokerto bias mengaji Al-Quran dengan baik dan benar diikuti dengan tartil.

Pembelajaran mengaji metode UMMI menggunakan strategi pendekatan bahasa Ibu :

1) Direct method

Belajar dengan melakukan secara langsung tanpa dieja dan banyak penjelasan.

2) Repetition/diulang ulang

Mengulang-ulang ayat atau surat yang dibaca

3) Affection/ kasih sayang yang tulus⁸³

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada Rabu, 10 Mei 2023 di ruang kelas abk atas antara kelas 4 dan kelas 6 yang dibimbing oleh Ustadzah Fajri dilaksanakan secara bersama-sama, pelaksanaan mengaji metode ummi dilaksanakan setelah kegiatan jaburan. Setiap siswa secara mandiri menyiapkan meja lipat untuk ustadzah yang mau mengajar. Kegiatan tersebut diawali dengan mengucap salam, menanyakan kabar siswa dan membaca doa yang dipimpin oleh ustadzah. Setelah selesai membaca doa, ustadzah mengulang kembali materi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian ustadzah menjelaskan materi pada hari itu dan melatih siswa untuk mengulang-ulang contoh sesuai dengan halaman latihan dilanjutkan setiap siswa mengaji secara bergantian dengan metode individual seperti mengaji di TPQ. Setiap siswa mengaji sesuai dengan jilid masing-masing. Berdasarkan hasil observasi, adanya perbedaan capaian jilid antar satu sama lain dari kelas 6 sendiri

⁸² Wawancara Ustadzah Tri Yuni Ana selaku Koordinator Ngaji AlQur'an metode Ummi pada Kamis, 6 April pukul 11.03

⁸³ Junaidin Nobisa dan Usman, Penggunaan Metode UMMI Dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman, Vol. 4 No.1, 2021, hal.58.

ada yang sudah mencapai Al-Qurán atau ngaji tadarus ada pula yang masih dijilid 1 hal tersebut dikarenakan keterbatasan anak yang berbeda-beda. Bentuk evauasi dilakukan dengan penilaian pada buku prestasi kemampuan dan kualitas bacaan.⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Kamis, 11 Mei 2023 di kelas 5B, dalam pelaksanaan mengaji metode ummi yang dibimbing oleh Ustadz Riswanto bagi anak normal tahapan mengaji sudah mencapai tadarus Al-Qurán. Dibuka dengan salam dan menanyakan kabar kepada siswa tidak lupa untuk memulai pembelajaran dengan berdoa. Selanjutnya dilakukan apersepsi atau mengulan materi sebelumnya dan menjelaskan materi pada hari itu. Metode pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode klasikal baca simak. Metode pembelajaran yang dijalankan dengan bersama-sama halaman yang ditentukan oleh ustadz, selanjutnya setelah selesai pembelajaran dilakukan dengan pola baca simak yaitu ada yang membaca ada pula yang menyimak meskipun halaman bacaan anak yang satu dan yang lainnya berbeda.⁸⁵

Bentuk evaluasi dalam kegiatan ini dengan pengamatan langsung guru Al-Qurán sekaligus penilaian pada buku prestasi siswa terkait kemampuan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran metode ummi efektif dibimbing oleh guru yang professional dalam pembelajaran Al-Qurán dalam membaca al-quran dengan tartil dan terbukti bahwa metode ummi bisa diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus.

c. Sholat Dhuhur Berjamaah

⁸⁴ Observasi pembelajaran Al Qur'an metode Ummi pada Rabu, 10 Mei 2023 di ruang kelas inklusi atas

⁸⁵ Observasi pembelajaran Al Qur'an metode Ummi pada Kamis, 11 Mei 2023, di ruang kelas 5B

Seperti sholat dhuha, untuk pelaksanaan sholat dhuhur dilaksanakan dengan berjamaah di masjid bagi siswa laki-laki sedangkan untuk perempuan dilaksanakan berjamaah di kelas masing-masing. Untuk kelas inklusi atas pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah bergabung dengan kelas reguler sedangkan siswa inklusi kelas bawah pelaksanaan sholat dhuhur dilaksanakan secara munfarid. Jika sholat dhuha yang menjadi imam adalah siswa sedangkan untuk sholat dhuhur yang menjadi imam adalah ustadz. Kegiatan sholat dhuhur berfungsi mendidik siswa agar disiplin dan mempererat tali persaudaraan sebagai sarana menjalankan perintah Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada Rabu, 10 Mei 2023 di ruang kelas inklusi bawah., waktu istirahat kedua siswa menunjukkan pukul 11.50. Setiap siswa bergegas untuk mengantri wudhu untuk melaksanakan sholat dhuhur. Bagi anak berkebutuhan khusus dipantau oleh guru pendamping khusus. Pelaksanaan sholat dhuhur dilaksanakan secara munfarid di dalam kelas.⁸⁶

d. *Al-Kahfi Time*

Kegiatan Al-Kahfi dilaksanakan setiap hari Jumat sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut diikuti oleh guru dan seluruh siswa di depan kelas masing-masing. Kemudian dilanjutkan pembacaan sholawat sebagai wujud cinta kepada Nabi Muhammad SAW.⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada Jumat, 12 Mei 2023 pada pukul 06.55 guru dan murid sudah bersiap-siap untuk melaksanakan kegiatan membaca surat Al-Kahfi. Kegiatan tersebut dipimpin oleh ustadzah dan dilanjutkan melantunkan sholawat bersama.

⁸⁶ Observasi sholat Dhuhur pada Rabu, 10 Mei 2023 di ruang inklusi bawah

⁸⁷ Observasi kegiatan Al-Kahfi pada 12 Mei 2023 pukul 06.55 di depan ruang kelas

e. Praktik Ibadah

Kegiatan praktik ibadah dilaksanakan setelah kegiatan Al-Kahfi Time. Siswa kembali ke kelas masing-masing dan kegiatan praktik ibadah yang dilakukan setiap kelas berbeda antara kelas yang satu dengan yang lain disesuaikan dengan kurikulum praktik ibadah yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada Jumat, 12 Mei 2023 pada pukul 07.30 peneliti melakukan observasi pada kelas 4B. Pada saat kegiatan praktik ibadah, siswa yang masuk ke dalam kelas inklusi bergabung dengan siswa reguler. Kegiatan tersebut dilaksanakan di luar sekolah yakni di dekat masjid Universitas Wijaya Kusuma. Kegiatan yang dilaksanakan adalah mengulas materi minggu lalu. Yaitu praktik wudhu dan adzan. Ustadzah Isna memberikan pertanyaan terkait menyebutkan rukun wudhu, menjelaskan gerakan wudhu, menuliskan doa setelah adzan dan menuliskan doa iftitah. Seluruh siswa melaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Kegiatan praktik ibadah selesai pada pukul 08.30.”⁸⁸

Kegiatan praktik ibadah bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tata cara ibadah yang benar sesuai dengan ajaran umat Islam. Melalui kegiatan praktik ibadah yang dilakukan guru ustadz/ustadzah dapat mengetahui kemampuan siswa dalam hal ibadah karena ibadah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan.⁸⁹

f. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam dilakukan dalam rangka mengenalkan momen penting dan bersejarah kepada siswa.

⁸⁸ Observasi kegiatan praktik ibadah pada Jumat, 12 Mei 2023 pukul 07.30 di dekat masjid Universitas Wijaya Kusuma

⁸⁹ Wawancara Ustadzah Eka selaku wali kelas 6 inklusi pada Kamis 11 Mei 2023 Pukul 11.04

Berbagai kegiatan PHBI yang dilakukan di SD Islam Al-Izzah Purwokerto diantaranya :

1) Amaliyah Idul Adha

Memperkenalkan berbagai macam ibadah yang bisaf dilakukan di bulan Dzulhijjah salah satunya dengan mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan qurban

2) Peringatan Tahun Baru Islam

Mengisi bulan Muharram dengan kegiatan seperti tarhib, bakti sosial dan menyantuni anak yatim.

3) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

4) Qur'an Night bertujuan lebih dekat bersama Al-Qur'an.

3. Metode Pembentukan Karkter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Kelas Inklusi

a. Metode Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dimulai sejak hari Senin-Kamis pada pukul 07.00-14.00 dan Jumat pada pukul 07.00-13.30. Seblum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan kegiatan jurnal pagi sebagai bentuk peralihan antara di rumah ke sekolah. Kegiatan jurnal pagi yang dilakukan setiap harinya berbeda-beda seperti mewarnai, menggunting, melatih motorik, pemberian kisah dan motivasi.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, setiap siswa yang mask ke dalam rangan diwajibkan untuk salam ke pada ustadz/ustadzah sembari menyebutkan nama usradz/ustadzah agar sebagai siswa kenal siapa gurunya dan melatih daya ingat anak inklusi. Kemudian berdoa lalu mengucapkan ikrar murid Al-Izzah Purwokerto dilanjutkan pembacaan syahadat beserta artinya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak lupa untuk selalu

menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa seperti pemberian motivasi, menghafal hadist.

b. Metode keteladanan

Guru merupakan orang tua bagi siswa di sekolah. Anak merupakan peniru dalam penanaman nilai-nilai religius yang ada di sekolah. Keteladanan pendidik dalam mengajarkan kepada peserta didik berpengaruh kepada apa yang dilakukan peserta didik dari guru tidak hanya memberi intruksi untuk melakukan sesuatu tetapi juga mempraktikan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Amin selaku Guru PAI:

“Untuk keteladanan guru disini mencontohkan terlebih dahulu, disini kan juga ada program budaya sekolah dan untuk semester ini lebih kepada penataan sandal, jadi disini kita tidak hanya mengajarkan anak menata sandal yang benar tetapi juga kepada praktiknya juga”.⁹⁰

Diperkuat dengan pernyataan Ustadz Angga selaku Kepala Sekolah :

“Sesuai dengan SOP sekolah, setiap anak masuk ke sekolah pukul 07.00. jadi kami sebagai pendidik harus memberikan teladan dan aturan untuk guru dan karyawan harus sudah datang ke sekolah pada pukul 06.50. Tujuannya agar membangun karakter disiplin sehingga kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik.”⁹¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada Kamis, 6 April 2023 pada pukul 10.00 di kelas 6 inklusi pembelajaran dilaksanakan di lapangan, pada saat penataan sandal guru mencontohkan dengan rapi kemudian siswa melakukan sesuai apa yang mereka lihat.

⁹⁰ Wawancara Ustadz Amin selaku Guru PAI pada Kamis, 4 Mei 2023 pukul 08.12

⁹¹ Wawancara Ustadz Angga selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Izzah Purwokerto pada Selasa, 21 Maret 2023 pukul 08.27

Jadi, pentingnya guru dalam memberikan contoh yang baik kepada siswa baik perkataan dan perbuatan akan berpengaruh kepada siswa.

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dilaksanakan di dalam dan luar kelas. Pembiasaan dimulai pada saat penyambutan siswa sejak anak tiba di sekolah, pembiasaan selanjutnya dilakukan dengan berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. pembiasaan mengucapkan salam setiap masuk ke dalam ruangan dan mengucapkan tolong, terimakasih dan mohon maaf setiap melakukan sesuatu. kegiatan yang mendukung dalam proses pembiasaan seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Azil :

“Kan anak inklusi itu mereka kan belum paham tetapi mereka akan ingat kalo dibiasakan. Misalnya wudhu, mereka pasti kalo disuruh memahami urutan wudu untuk dilafalkan mereka belum bisa jadi metodenya agar mereka paham dengan melakukan kegiatan itu terus menerus. Jadi mereka itu kalo ga bisa kita pahami dengan kata-kata kita biasakan dengan tindakan, entah sholat, makan sambil dudu, ketika ada yang salah saling memaafkan”.⁹²

d. Metode Penguatan

Dalam mengajarkan materi kepada anak inklusi, langkah yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah SD Islam Al-Izzah Purwokerto dengan metode penguatan karena keterbatasan dari masing-masing siswa yang berbeda-beda. Metode penguatan bertujuan untuk menekankan karakter kepada siswa. guru memberkan motivasi kepada siswa untuk senantiasa berbuat baik

⁹² Wawancara Ustadzah Azil selaku wali kelas 1 inklusi pada Kamis, 11 Mei 2023 pukul 13.34

kepada siswapun dan memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi.⁹³

Menurut Ustadzah Dea selaku Wali kelas 4 inklusi:

“Kalo cara memberikan pemahaman sebenarnya saya tidak terlalu mengalami kesulitan, tapi memang kesusahannya pada anak yang tunarungu makanaya saya jelasin ulang jadi pake bahasa isyarat”⁹⁴

Hasil wawancara bersama ustadzah Eka :

“Kita kasih penjelasan berulang-ulang dan konsisten biar mereka ga lupa”⁹⁵

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Kelas Inklusi

a. Faktor Pendukung

1) Sarana dan Prasarana yang Memadai

Sarana dan prasarana sudah mencukupi untuk kegiatan peserta didik yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan yang menunjang kegiatan keagamaan. SD Islam Al-Izzah Purwokerto memiliki masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah dan tempat wudhu yang memadai sehingga tidak perlu mengantri lama.

2) Kerja sama Guru

Adanya kekompakan dari ustadz dan ustadzah dalam mengawasi, membimbing dan mengarahkan anak di sekolah. Dewan guru juga ikut melaksanakan kegiatan keagamaan agar anak lebih mudah ikut dalam kegiatan keagamaan.⁹⁶

⁹³ Sri Lestari dan Khuriyah, Metode Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo: *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6. No.2, 2022, hal. 10995.

⁹⁴ Wawancara Ustadzah Dea selaku wali kelas 4 inklusi pada Rabu, 10 Mei 2023 pukul 09.57

⁹⁵ Wawancara Ustadzah Eka selaku wali kelas 6 inklusi pada Rabu, 10 Mei 2023 pukul 11.04

⁹⁶ Asmuki, Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali, *Jurnal Al-Insiroh* Vol.2 No. 1, 2018, hal. 93.

3) Dukungan Orang tua

Orang tua senantiasa mendukung program sekolah dengan ikut serta dalam proses pembentukan karakter di rumah. Bisa dengan menasehati anak saat salah, membiasakan anak berperilaku baik seperti sholat, mengaji di rumah, dan menjaga anak dari pergaulan yang tidak baik.⁹⁷

4) Adanya Kontrol dan Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan setiap 3 bulan sekali ada laporan wali kelas ke wali murid apakah karakter siswa meningkat atau menurun. Nilai yang diberikan bertujuan supaya orang tua mengetahui bagaimana perkembangan mereka yang berisi baik perkembangan kognitif maupun psikologi. Adanya evaluasi untuk memastikan seluruh kegiatan yang terprogram sudah dijalankan dengan baik sesuai target dan tujuan atau belum. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Aldita selaku Koordinator Inklusi:

“Dalam mengontrol siswa kita juga ada pantauan dari grup WA, termasuk ada laporan tertulis per 3 bulan. Ada 12 aspek yang dinilai dari kesiapan belajar anak, sikap belajar anak, kemudian komunikasi, sosialisasi, bina diri, Al-Qur'an nya seperti apa, emosi, *life skill* nya semuanya dituangkan disitu”.⁹⁸

b. Faktor Penghambat

1) Lingkungan

Lingkungan berpengaruh pada proses pembentukan karakter religius siswa disebabkan karena broken home itu berpengaruh pada anak, di sekolah jadi suka cari perhatian gitu ke ustadzah atau teman-temannya yang buat suasana kelas jadi ramai.

2) Keterbatasan anak sejak lahir

⁹⁷ Rofiqi dan M Mansyur, Kerjasama Orang Tua dengan Guru dalam Membentuk Nilai Religiusitas Anak, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, 2019, hal. 107.

⁹⁸ Wawancara Ustadzah Aldita Selaku Koordinator kelas inklusi pada Kamis, 6 April 2023

Setiap anak lahir dengan keunikan masing-masing, ada yang lahir dengan keterbatasan ada pula lahir dengan keadaan normal. Dalam hal ini meskipun orang tua sudah mengajarkan tetapi memang kemampuan anaknya belum disitu mengakibatkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlaksana. Hal yang perlu diingat adalah setiap anak punya kelebihan masing-masing.

Sebagaimana yang dikatakan artikel yang ditulis oleh Lyna dan Zeni yaitu anak yang lahir membawa perilaku bawaan yang berbeda-beda. Terdapat anak yang dengan mudah mengubah sikap dan perilaku dengan hanya teguran, ada pula yang harus dengan tindakan tegas”.⁹⁹

3) Mood Anak

Mood berasal dari suasana hati. Jika suasana hati kurang baik akan menghambat proses pembelajaran dan kegiatan lain di sekolah. Situasi yang dialami berkaitan dengan kondisi di luar sekolah. Misalnya lingkungan keluarga yang kurang harmonis maka akan berpengaruh pada perilaku siswa di sekolah.¹⁰⁰

“Mood itu berpengaruh mba baik dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan sekolah. Biasanya kalo JAFR terlihat kalo dia sudah tidak mood dari rumah. Dipegang temannya saja dia marah. Akibat dari mood tadi akibatnya menghambat dalam proses pembelajaran, waktu yang sebaiknya sudah digunakan untuk pelajaran digunakan untuk mengalihkan mood dia biasanya dengan cerita”.¹⁰¹

4) Teman

⁹⁹ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah : Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 3 No. 1, 2020, hal. 73.

¹⁰⁰ Melinda Pridayani dan Ahmad Rivauzi, Faktor Penndukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2 No. 2, 2022, hal. 337.

¹⁰¹ Observasi dan Wawancara Ustadzah Elevin selaku wali kelas 1 pada Rabu, 10 Mei 2023 Pukul 08.13

Teman berpengaruh dalam proses pembentukan karakter siswa. kepada siapa kita berteman begitu pula kualitas diri kita.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Ana :

“Teman juga berpengaruh mba dalam pembentukan misalnya jika dalam pembelajaran ada yang jail pas moodnya lagi ga baik nanti kadang malah dibales ujung-ujungnya bertengkar.”¹⁰²

5. Implikasi Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Kelas Inklusi

Dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SD Islam Al-Izzah Purwokerto, membantu siswa dalam melakukan sesuatu yang bersifat religius. Dari hasil yang diperoleh bahwa kegiatan religius siswa melalui kegiatan keagamaan memberikan hasil kepada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain. Implikasi yang terbangun dari kegiatan pembentukan karakter religius pada kegiatan keagamaan pada kelas inklusi diantaranya :

a. Memberikan pemahaman kepada siswa

Hal yang bisa terlihat dari pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan adalah siswa sudah bisa melaksanakan wudhu secara mandiri, gerakan sholat dengan benar dan mereka sudah tau berapa jumlah rokaat tiap sholat dengan benar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Azil selaku wali kelas 1 inklusi bawah :

“Kami sebagai wali kelas bersyukur dan bangga melihat mereka sudah bisa berwudhu dan sholat, mereka juga sudah tau rokaat dan waktunya jadi mereka lebih terarah. Ketika waktunya wudhu mereka ga mbedot karena mereka sudah terbiasa melakukannya”.¹⁰³

Lebih lanjut disampaikan oleh Ustadzah Sari wali kelas 2 inklusi bawah :

¹⁰² Wawancara Ustadzah Ana selaku wali kelas 2 inklusi pada Kamis, 11 Mei 2023 pukul 14.16

¹⁰³ Wawancara Ustadzah Azil selaku wali kelas 1 inklusi pada Kamis, 11 Mei 2023 pukul 13.34

“Progresnya alhamdulillah bagus, di kelas inklusi yang awalnya ga mau sholat sekarang udah mau sholat, mereka juga berprogres bisa wudhu secara mandiri sekarang mereka sudah tau urutannya meskipun ketika selesai wudhu doanya masih kurang jelas. Sholat dhuha mereka sudah paham kalo 2 rokaat. Dia juga sudah mau pakai seragam, sudah rapi dan salam mereka selalu mengucapkan salam ketika masuk ke ruangan”.¹⁰⁴

b. Bersosialisasi dengan orang lain

Berkomunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dengan orang lain dan komunikasi. Bagi anak berkebutuhan khusus, berkomunikasi adalah salah satu hambatan untuk menyampaikan pesan dirinya kepada orang lain. Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari di sekolah inklusi menjadikan anak belajar untuk berkomunikasi kepada lawan bicaranya. Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua FNN:

“Dulu komunikasi dua arahnya agak susah sekarang sudah bisa, sosialisasi ke orang lain sudah mau”.¹⁰⁵

c. Melatih Kedisiplinan

Dengan adanya aturan disetiap program kegiatan, menjadikan siswa lebih disiplin dalam melaksanakan keagamaan. Hal tersebut didukung dari peran guru dalam memberikan keteladanan di sekolah.

d. Akhlak yang Mulia

Salah satu tanda seseorang memiliki akhlak yang baik adalah dengan memiliki tindakan yang baik dan tutur kata yang baik yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

“Perilaku dan akhlak sudah lebih baik awalnya saat diberi nasehat masih suka ada yang ngelawan, tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan ustadzah tapi karena

¹⁰⁴ Wawancara Ustadzah Sari selaku wali kelas 3 inklusi pada Kamis, 11 Mei 2023 pukul 13.23

¹⁰⁵ Wawancara Orang Tua FNN Jumat, 12 Mei 2023 Pukul 13.40

setiap pagi selalu ada peringatan dari pagi ga boleh bicara kasar dan tangannya dijaga jadi alhamdulillah kalo mereka mau melakukan sesuatu mereka ingat bahwa dipagi hari tadi sudah ada aturan mbokan nanti mendapat konsekuensi.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil informasi dari orang tua sudah ada yang melaksanakan sholat 5 waktu dan bahkan sholat di masjid. Kalo mereka alhamdulillah mau mendengarkan ustadzahnya, mereka nurut cuma memang lebih banyak harus diingetin kadang masih suka lupa.”

Lebih lanjut disampaikan oleh Ustadz Amin selaku guru PAI :

“Bisa kita liat secara langsung ke akhlak ya mba mereka lebih sopan kepada ustadz dan ustazah dari perilaku maupun ucapan, meskipun begitu masih ada anak namanya anak kan beda-beda ada yang sudah diberi pengertian dan contoh mereka berubah ada juga yang sudah diberi pengertian dan contoh mereka masih tetap sama. Tapi semua kan proses inshaa Allah seiring berjalannya waktu akan perilaku yang buruk akan menjajdi baik.”¹⁰⁷

Diperkuat dengan pendapat Ustadz Angga selaku Kepala Sekolah:

“Hasilnya bisa dilihat dari akhlak mereka, perbuatan mereka saat ini lebih baik dari sebelumnya, terlihat ketika menjalankan sholat dhuha tidak perlu disuruh lagi sudah muncul kesadaran dalam diri anak. Adab berbicara kepada ustadz juga baik.”¹⁰⁸

B. Analisis Data

Setelah peneliti melakukan penelitian melalui observasi dan wawancara dan dokumentasi yang telah terkumpul, selanjutnya peneliti menganalisis data-data yang diperoleh dan dijelaskan tentang hasil penelitian tersebut.

Teknik analisis yang digunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yaitu pemaparan dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan

¹⁰⁶ Wawancara Ustadzah Dea selaku wali kelas 4 inklusi pada Rabu, 10 Mei 2023 Pukul 09.57

¹⁰⁷ Wawancara Ustadz Amin selaku Guru PAI pada Kamis, 4 Mei 2023 Pukul 08.12

¹⁰⁸ Wawancara Ustadz Angga selaku Kepala Sekolah SD Islam Al-Izzah Purwokerto pada Selasa, 21 Maret 2023 Pukul 08.27

dari wawancara dan observasi selama peneliti mengadakan penelitian di lembaga terkait.

1. Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto

Pembentukan karakter religius di sekolah yang memiliki program inklusi dilakukan dengan adanya proses identifikasi dan assesmen terlebih dahulu. Proses identifikasi dilakukan oleh pihak sekolah kepada calon peserta didik baru didampingi oleh orang tua atau seseorang yang dekat dengan anak untuk mengetahui pertumbuhan/perkembangannya termasuk anak normal atau anak yang mengalami penyimpangan.

Tahapan selanjutnya adalah proses assesmen. proses ini melibatkan tenaga profesional yaitu psikologi. Adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan lembaga psikologi. Proses assesmen yang dilakukan dengan berbagai macam teknik seperti observasi, wawancara, dan tes. Hasil dari proses assesmen digunakan untuk merancang bentuk layanan kebutuhan yang sesuai dengan ABK tersebut. Salah satunya adalah penyusunan program pembelajaran anak sesuai dengan keadaan dan kebutuhan.¹⁰⁹

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Didi selaku Waka Kurikulum :

“Di penerimaan awal murid baru dari bidang kemuridan ada observasi awal semua anak jadi anak akan dimasukan ke kelas reguler atau indikasi ke kelas inklusi jadi kita juga bekerja sama dengan lembaga psikologi untuk lebih memastikan untuk tes dan akan keluar data dan akan ketahuan apakah anak tadi dari hasil observasi dari perilaku, kemampuan akademik, sosial, emosionalnya bisa ikut kelas reguler atau tidak”¹¹⁰

¹⁰⁹ Leni Zuryati Ningsih dan Wahidah Fitriani, Pentingnya Asesmen Dalam Mneyusun Program Pembelajaran di Sekolah Inklusi: *Gema Pendidikan*. 2022, Vol. 29 No. 2, hal. 153.

¹¹⁰ Wawancara Ustadz Didi selaku Waka Kurikulum pada Kamis, 4 Mei 2023 Pukul 08.35

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Deby¹¹¹ dalam jurnalnya yang menyatakan proses asesmen tidak hanya dilakukan oleh guru saja tetapi dibantu oleh beberapa pihak salah satunya adalah psikolog untuk memberikan penanganan dan pelayanan pada anak disabilitas. Jadi pendidikan inklusif tidak semata-mata meamsukan anak berkebutuhan khusus ke sekolah regular tetapi mencakup bagaimana mengkondisikan pembelajaran dikelas agar tercipta keamanan, kenyamanan sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Kurikulum yang digunakan dalam SD Islam Al-Izzah adalah kurikulum dinas yang mengacu atau kurikulum nasional. Kurikulum dinas yang digunakan yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang dirancang agar anak aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka dirancang untuk menyesuaikan perkembangan zaman dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam dengan menggunakan konten agar pembelajaran menjadi menyenangkan.¹¹² Model Kurikulum yang digunakan adalah model modifikasi yaitu dengan menaikkan atau menurunkan kurikulum sesuai dengan kemampuan peserta didik. Modifikasi kurikulum dilakukan terhadap alokasi waktu, isi, proses belajar mengajar sarana belajar mengajar, lingkungan belajar dan pengelolaan kelas disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus.

Berbeda dengan kurikulum SD Islam Al Izzah Purwokerto, kurikulum yang digunakan di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin masih menggunakan kurikulum 2013. sedangkan model kurikulum yang digunakan adalah model modifikasi dan model duplikasi.

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan dalam pembuatan kurikulum baik sekolah regular maupun sekolah inklusi mengacu pada

¹¹¹ Deby Indriani Rahmawan...,49

¹¹² Angel Particya, dkk., Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka:*Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 2023, Vol. 3 No. 1, hal. 63.

kurikulum nasional sedangkan untuk model kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan kebijakan pada masing-masing sekolah.

2. Kegiatan keagamaan yang bertujuan membentuk karakter religius di SD Islam Al-Izzah Purwokerto

a. Sholat dhuha

Kegiatan sholat dhuha di SD Islam Al-Izzah Purwokerto dilaksanakan sebelum pembelajaran. Kegiatan tersebut dilaksanakan sekitar jam 07.05. Tujuan dari pembiasaan sholat dhuha di SD Islam Al-Izzah Purwokerto adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik hal ini sejalan dengan pendapat Surianti Rahmatullah¹¹³ yang menyatakan bahwa kegiatan sholat dhuha bertujuan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa.

b. Mengaji UMMI

Metode ummi merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Quran yang diterapkan di SD Islam Al-Izzah Purwokerto. Pembelajaran metode UMMI diimplementasikan dengan memasukkan dan mempraktekan bacaan tartil secara langsung sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dengan adanya pembelajaran UMMI membantu peserta didik yang belum atau kurang dalam membaca Al-Qur'an agar bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Rifai¹¹⁴ yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI menggunakan irama qur'an untuk membantu anak dalam mempelajari bacaan yang mudah dan cepat dalam mempelajari Al-Qur'an.

c. Sholat dhuhur berjamaah

Kegiatan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan sekitar pukul 12.00 pada saat jam istirahat dimulai. Kegiatan ini

¹¹³ Surianti Rahmatullah..., hal. 29.

¹¹⁴ Ahmad Rifa'I..., hal. 91.

dilaksanakan secara rutin diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan adanya kegiatan sholat dhuhur berjamaah melatih siswa untuk disiplin dan mempererat tali persaudaraan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ridwan Marzuki¹¹⁵ yaitu melalui sholat dhuhur berjamaah membentuk persaudaraan rasa kasih sayang dan persamaan karena didalam sholat berjamaah tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin semua bersujud kepada Allah SWT.

d. Al-Kahfi Time

Hari Jumat adalah hari yang sangat mulia. Pembacaan surat Al-Kahfi merupakan salah satu cara memperkenalkan ibadah sunnah yang ditanamkan dalam program kegiatan keagamaan di SD Islam Al-Izzah Purwokerto.

e. Praktik Ibadah

Kegiatan praktik ibadah merupakan aktifitas terprogram di dalam kelas yang mengacu pada kurikulum praktik ibadah. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan wawasan peserta didik dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nastiti Mufidah dan Maya Zahrotul Maulida¹¹⁶ yang menyatakan kegiatan praktik ibadah bertujuan dalam meningkatkan kualitas ibadah siswa.

f. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam merupakan kegiatan untuk memperingati hari-hari besar dalam Islam. Kegiatan Peringatan Hari Besar yang dilaksanakan di SD Islam Al-Izzah Purwokerto seperti Maulid Nabi dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kemudian Gebyar Muharom biasanya diisi dengan berbagai macam kegiatan seperti tarhib, bakti social dan menyantuni anak yatim.

¹¹⁵ Ridwan Marzuki dkk.,... hal. 304.

¹¹⁶ Nastiti Mufian dan Maya Zahrotul Maulida ..., hal. 204.

3. Metode pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SD Islam Al-Izzah Purwokerto

a. Metode Pembelajaran

Dalam metode pembelajaran yang digunakan, guru menyampaikan materi pelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius ke dalam materi pembelajaran.

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yang ditujukan ustadz/ustadzah dalam rangka memberikan contoh kepada siswa sebagaimana yang dikatakan oleh Nurfadhillah yaitu guru merupakan figure terbaik di sekolah, baik perkataan maupun perbuatan.¹¹⁷

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode yang paling sering digunakan dalam pembentukan karakter religius dengan mengubah pembiasaan buruk menjadi pembiasaan baik melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin agar terbiasa dalam melakukan kebaikan.

d. Metode Penguatan

Metode penguatan dilakukan dengan menekankan pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan agar siswa tidak mudah lupa dengan apa yang diajarkan.

4. Faktor pembentukan karakter religius di SD Islam Al-Izzah Purwokerto

a. Faktor Pendukung

1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan akan memudahkan siswa untuk melakukannya tanpa menghambat waktu.

2) Kerja sama guru

¹¹⁷ Nurfadhillah..., hal. 58.

Adanya kerja sama antara wali kelas dan guru mapel dalam kegiatan pembelajaran, pemantauan kegiatan dan hasil belajar.¹¹⁸

3) Dukungan orang tua

Dukungan orang tua membantu dalam perkembangan anak, sebagai umpan balik dalam menguatkan pendidikan karakter yang ada di sekolah.

4) Kontrol dan Evaluasi

Hasil dari kegiatan dan perkembangan siswa diberikan setiap 3 bulan sekali apakah dalam perkembangannya baik dari segi kognitif dan sosialisasi meningkat atau menurun.¹¹⁹

b. Faktor Penghambat

1) Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. ketika di sekolah guru sudah memberikan contoh yang baik akan tetapi ketika di rumah tidak didukung oleh lingkungan peserta didik dikarenakan orangtua yang kurang peduli terhadap perkembangan anak serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung maka pembentukan karakter religius akan sulit bahkan terjadinya kegagalan.

2) Keterbatasan anak sejak lahir

Kondisi jasmani siswa dapat mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, akan menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajari tidak berbekas.¹²⁰

3) Mood

Suasana hati anak mempengaruhi proses pembelajaran dan proses kegiatan di sekolah. Oleh karena itu pentingnya peran serta orang tua dalam memberikan ketenangan, kasih sayang

¹¹⁸ Asmuki..., hal. 92

¹¹⁹ M. Rudi Gunawan Parozak dan Fadma Rosita..., hal. 2.

¹²⁰ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani..., hal. 71.

kepada anak agar anak merasa nyaman di dalam rumah dan berdampak pada proses perkembangan di sekolah.

4) Teman

Teman yang mengganggu dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah dapat mengakibatkan suasana hati anak berkebutuhan khusus terganggu sehingga menghambat dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan.

5. Implikasi Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus

a. Menambah pengetahuan

Pengetahuan didapatkan dari proses pembelajaran dan pengalaman. Melalui kegiatan yang dilakukan di sekolah, pengetahuan anak berkebutuhan khusus bertambah ditandai dengan anak sudah mengetahui urutan wudhu, jumlah rakaat dalam shalat dan gerakan shalat dengan benar meskipun kurang sempurna dalam melaksanakan karena keterbatasan yang dimiliki.

b. Melatih Bersosialisasi

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah inklusi melatih siswa untuk percaya diri dan bergaul dengan teman yang lain tidak hanya teman yang berada dalam kelas inklusi karena selain kegiatan pembelajaran, kegiatan di sekolah seperti kegiatan keagamaan menggabungkan antara anak inklusi dan anak reguler.

c. Membentuk Kedisiplinan

Kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten menghasilkan kedisiplinan pada diri anak sehingga membantu anak untuk percaya diri dalam pergaulan anak.¹²¹

d. Membentuk Akhlak Mulia

Penanaman nilai karakter religius membawa seseorang menjadi lebih baik, baik dari segi tindakan maupun perkataan.

¹²¹ Imas Jihan Syah..., hal. 159

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis pembahasan data, peneliti mendapatkan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada kelas inklusi di SD Islam Al-Izzah Purwokerto:

Pendidikan inklusi merupakan sekolah yang mengikutserakan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal. Pembentukan karakter religius pada sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi dilakukan dengan proses identifikasi terlebih dahulu yang dilakukan pada siswa dengan melibatkan orang tua atau kerabat dekat dengan guru untuk mengetahui apakah anak tersebut hambatan yang dimiliki siswa. Dalam proses asesmen dilakukan pihak sekolah dibantu oleh lembaga psikologi agar hasil yang didapat menjadi lebih akurat.

Pembentukan karakter religius SD Islam Al-Izzah Purwokerto dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pelajaran dengan mengaitkan Al-Qur'an dan Hadist. Macam-macam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SD Islam Al-Izzah Purwokerto diantaranya sholat dhuha, mengaji UMMI, sholat dhuhur, pembacaan surat Al-Kahfi, kegiatan praktik ibadah dan Peringatan Hari Besar Islam.

Dalam pembentukan karakter religius yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus terdapat 4 metode untuk menguatkan karakter siswa yaitu metode pembelajaran, metode keteladanan, metode kebiasaan dan metode penguatan. Metode pembiasaan merupakan metode yang paling sering digunakan karena keterbatasan anak berkebutuhan khusus yang masih sulit dalam memahami pembelajaran dan informasi.

Proses pembentukan karakter pada anak tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter religius pada anak inklusi disebabkan oleh beberapa hal yaitu lingkungan yang buruk, keterbatasan peserta didik, mood siswa dan teman. Sedangkan faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius pada anak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, kerja sama antar guru, dukungan orang tua dan adanya kontrol dan evaluasi untuk mengetahui perkembangan pada diri siswa.

Melalui pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan berimplikasi pada bertambahnya pengetahuan siswa, melatih siswa bersosialisasi, membentuk kedisiplinan dan membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang perlu diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam menyempurnakan penelitiannya karena peneliti ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki. Beberapa keterbatasan dalam peneliti tersebut antara lain:

1. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.
2. Keterbatasan pada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam proses wawancara.
3. Keterbatasan dalam memberikan informasi yang diakibatkan dari proses wawancara yang kurang mendalam
4. Penelitian ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya.

C. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah hendaknya terus berupaya dalam meningkatkan kualitas karakter pendidik karena Ustadz/Ustadzah adalah orang yang paling dicontoh oleh siswa dan meningkatkan kualitas dari program yang telah dijalankan.

2. Bagi Guru

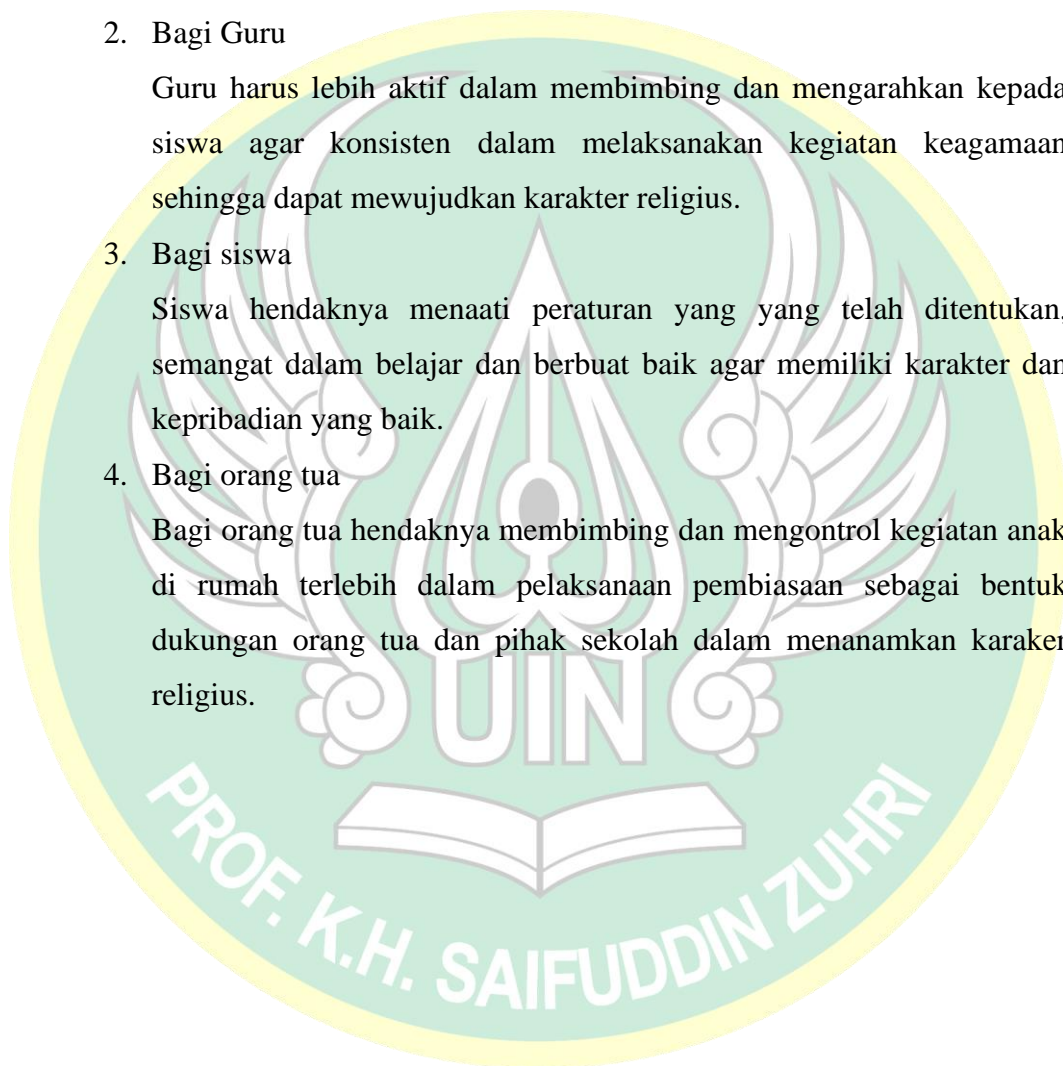
Guru harus lebih aktif dalam membimbing dan mengarahkan kepada siswa agar konsisten dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sehingga dapat mewujudkan karakter religius.

3. Bagi siswa

Siswa hendaknya menaati peraturan yang telah ditentukan, semangat dalam belajar dan berbuat baik agar memiliki karakter dan kepribadian yang baik.

4. Bagi orang tua

Bagi orang tua hendaknya membimbing dan mengontrol kegiatan anak di rumah terlebih dalam pelaksanaan pembiasaan sebagai bentuk dukungan orang tua dan pihak sekolah dalam menanamkan karakter religius.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Imam Annawawi. *al Majmu'fi Syahril Muhazdab*. Dar al Fikr, Beirut.
- Abd Rahman BP dkk., 2022 Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan: *Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 2 No.1
- Abidin, Mustika. Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak: An Nisa' *Jurnal Studi Fender dan Anak*, Vol. 12. No. 1
- Adibussholeh HM dan Siti Wahyuni. 2021. Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus: *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 2 No. 1
- Andrianie, Santi. dkk., 2021. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, cet. ke-1, (Jawa Timur : CV. Penerbit Qiara Media)
- Angari, Wahid dan Nur Hidayah. 2022. Manajemen Kelas: Konsep, Implementasi dan Korelasinya dengan Keterampilan Guru: *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 8 No.2
- Angel Particya, dkk., 2023. Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka: *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. 3 No. 1
- Annisa, Miftah Nurul. dkk., 2020. Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital: *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2 No. 1
- Arbangi. 2020. *Pendidikan Karakter Suatu Pengantar*. (Bandung: Nuansa Cendekia)
- Asmuki. 2018. Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali: *Jurnal Al-insyiroh* Vol.2 No. 1
- Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing Karakter Bangsa. 2010. (Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum)
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2011. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo)
- Baso Marannu. Dinamika Sekolah Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Vol. 8 No.2

- Dadang Garnida. 2018. *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung:PT Refika Aditama)
- Deby Indriani Rahmawan.2019. Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: *Icodie*
- Delisa Elfia dkk,. 2023. Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi di SDN 131/1V Kota Jambi:*Indonesian Educational Administration and Leadership Journal*, Vol. 4 No.1
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka)
- Depdiknas. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka)
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Zaman Global, cet. Ke-1* (Jakarta: Grasindo)
- Icep Irham Fauzan Syukri, dkk, 2019. Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7. No. 1
- Irdamurni. 2019. *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Menididik Anak Berkebutuhan Khusus, cet.1*, (Jakarta: Prenadamedia Group)
- Junaidin Nobisa dan Usman. 2021. Penggunaan Metode UMMI Dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman, Vol. 4 No.1
- Khikayah dan Heru Prasetyo.Aktifitas dan Habitiasi Keagamaan Siwa SDIT Nidaul Hikmah: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 9. No. 1
- Kusuma, Destiara. 2018. Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah:*Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.2. No. 2
- Leni Zuryati Ningsih dan Wahidah Fitriani. 2022. Pentingnya Asesmen Dalam Mneyusun Program Pembelajaran di Sekolah Inklusi:*Gema Pendidikan.*, Vol. 29 No. 2
- Majid, Rabiatul Adawiyah. 2021. Pembentukan karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Bone.Tesis.(Makassar: Magister Bidang Pendidikan Agama Islam, UIN Alauddin Makassar)

- Marzuki,Ridwan dkk,. 2020. Hubungan Pelaksanaan Sholat Dhuhur Berjamaah Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bogor, Vol. IX No. 1
- Maswardi M. Amin. 2015. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*, (Yogyakarta: Calpulis)
- Meilinda prediyani dan Ahmad Rivauzi. 2022. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2. 2019.
- Miftah Nurul Annisa, dkk,. Pentingnya Pendidikan Karkater Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital:*Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2 No. 1
- Mirawati. 2012. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, (Yogyakarta: Deepublish)
- Moh. Ahsanulhaq. 2019. Membentuk Karakter Peserta Dididk Melalui Metode Pembiasaan: *Jurnal Prakasa Paedagogi*, Vol. 2. No. 1
- M. Rudi Gunawan Parozak dan Fadma Rosita. 2018. Evaluasi Penerapan Kegiatan Keagamaan dalam Upaya Pembangunan Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdhatul Wathan (NW No.4 Pancpr Lombok Timur Tahun 2019/2020:*Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol.3 No.3
- Mulyadi dan Awaliyani Mahmudiyah. 2021. Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren: *Research and Though Elementary School of Islamic Journal*, Vol. 2 No. 1
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Mustari. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT Remaja Grafindo Persada)
- Nurfadhillah. 2018. Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di 2 Madrasah Tsanawiyah: *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 2. No. 1
- Nastiti Mufidah dan Maya Zahrotul Maulida. 2022. Meningkatkan Kemampuan Ibadah Amaliyah Melalui Kegiatan Praktik:*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No.2
- Ningtiyas,Dea Tara dan Abdur Rahman Adi Saputera. 2018. Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Pengalaman Beragama: *Jurnal Penelitian Ilmiah*, , Vol. 2 No. 2
- Nurgiansah, T Heru. 2022. Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius:*Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 4

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Mmemiliki Kelainan dan Memiliki Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Pitaloka,Asyharinur Ayuning Putriana. dkk,. 2022. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus:*Jurnal pendidikan dan Sains*.Vol. 2 No. 1

Puspito, Hendro. 2006. *Sosiologi Agama*. (Bandung: Rosdakarya)

Rahmatullah,Surianti. 2022. Pelaksanaan Sholat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa SMA 8 Sinjai: *Jurnal Media, Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol. 8 No.1

Raihani. 2021. Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siwa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tebunangen Kabupaten Barito Kual:*Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* Vol. 2 No. 1

Rifa'i,Ahmad. 2018. Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di SDIT Ahsanul Amal Alabio:*Jurnal Ilmiah*, Vol.2 No.2

Rofiqi dan M Mansyur. 2019. Kerjasama Orang Tua dengan Guru dalam Membentuk Nilai Religiusitas Anak, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1

Rohmah, Melin Nur.2020. “*Penanaman Nilai-Nilai Religius di SD Alam Baturraden*”.Skripsi. (Purwokerto: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto)

Pridayani,Melinda dan Ahmad Rivauzi. 2022. Faktor Penndukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa,*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2 No. 2

Samani,Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Rosda Karya, 2011)

Siti Anifah, dan Dinar Westri Andini. 2018 Pelaksanaan Pendididkan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta: *Wacana Akademika*, Vol. 2 No. 1, 2018

Sri Lestari dan Khuriyah. 2022. Metode Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukohstjo: *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6. No.2

Suharsiwi. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*,(Yogyakarta: CV Prima Print)

Sukadari. 2019. *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, ,(Yogyakarta: Kanwa Publisher)

- Sukadari. 2020. Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi: *Elementary School*, Vol. 7 No. 2
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D Cet. ke-14*, (Bandung: ALFABETA)
- Syah,Imas Jihan. 2018. Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat):*Journal of Childhood Education*, Vol. 2 No. 2.
- Syaroh,Lyna Dwi Muya dan Zeni Murtafiati Mizani. 2020. Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo:*Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 1
- Taufiqurrhman. 2020. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang". Skripsi. (Magelang: Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wathoni,Lalu Muhammad Nurul. 2020. *HADIS TARBAWI Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*, (Nusa Tenggara Barat : Forum Pemuda Aswaja)
- Wibowo,Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Yahya, M.Slamet. 2018. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*,(Yogyakarta : Lontor Mediatama)
- Yahya, M. Slamet. 2019. *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, cet. ke-1.(Purwokerto: STAIN Press)
- Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter Lndasan Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamrdia Grup)
- Zainuddin dan Qarri'Ana. 2020 Pembacaan Surat Al-Kahfi dikalangan Muslim Indonesia: *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 5 No. 2

Zara,Rosyida Hanifa dan Oksiana Jatningsih. 2022. Praktik Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus SD Muhammadiyah Kota Madiun:*Kajian Moral d an Kewarganegaraan*, Vol. 10 No. 3

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter :Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta:Kencana)

